

**PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA
TERHADAP AKHLAK REMAJA KARANG TARUNA
KAYU ARAHIWANG DESA BOROWETAN
KECAMATAN BANYUURIP KABUPATEN PURWOREJO**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam**



Oleh :

MOH ARIFIN

NIM: 3100131

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2007

ABSTRAK

Moh Arifin (NIM. 3100131). Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Akhlak Remaja Karang Taruna Kayu Arahiwang Desa Borowetan Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo Tahun 2006. Skripsi. Semarang: Program Strata I Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo, 2007.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh data tentang data: 1) Pendidikan Agama dalam keluarga (X); 2) Akhlak remaja (Y); 3) Pengaruh Pendidikan Agama dalam keluarga (X) terhadap akhlak remaja (Y) karang taruna Kayu Arahiwang Desa Borowetan Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif lapangan yang menggunakan teknik korelasional. Subyek penelitian sebanyak 30 responden yang diambil dengan menggunakan teknik *proporsional random sampling*. Pengumpulan data dengan menggunakan instrumen kuesioner untuk menjangkau data X dan data Y, serta observasi dan dokumentasi sebagai teknik bantu.

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis statistik. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi satu prediktor. Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pendidikan agama dalam keluarga remaja karang taruna Kayu Arahiwang Desa Borowetan Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo dalam kategori “sedang” ditunjukkan dengan nilai rata-rata hasil angket 47,1 yang berada pada interval 45 - 49 dengan frekuensi sebesar 36,67 %. (2) Akhlak remaja karang taruna Kayu Arahiwang Desa Borowetan Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo berada pada kategori “cukup baik”, ditunjukkan dengan nilai rata-rata hasil angket 45,533 yang berada pada interval 43 - 47 dengan frekuensi sebesar 16,66%. (3) Pengujian hipotesis menunjukkan adanya pengaruh positif antara variabel (X) terhadap variabel (Y). Hipotesis yang diajukan bahwa “Ada pengaruh positif antara Pendidikan agama dalam keluarga dan akhlak remaja karang taruna Kayu Arahiwang Desa Borowetan Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo”, diterima. Hal ini ditunjukkan pada hasil analisis pendahuluan, yaitu r_{xy} , yakni $r_{hitung} = 0,698 > r_{tabel\ 0,01} = 0,463$ maupun $r_{tabel\ 0,05} = 0,361$; Uji t, yakni $t_{hitung} = 5,157 > t_{tabel\ 0,01} = 2,750$ maupun $t_{tabel\ 0,05} = 2,042$. Dan pada analisis uji hipotesis ditunjukkan dengan hasil Freg, yakni nilai $F_{reg} = 26,594 > F_{t\ 0,01} = 7,64$ maupun $F_{t\ 0,05} = 4,20$.

Pengaruh positif antara pendidikan agama dalam keluarga terhadap akhlak remaja karang taruna Kayu Arahiwang Desa Borowetan Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo juga ditunjukkan dengan persamaan garis regresi $\hat{Y} = 10,417 + 0,746X$, artinya semakin tinggi pendidikan Islam dalam keluarga maka semakin baik akhlak remaja, sebaliknya semakin rendah pendidikan Islam dalam keluarga maka semakin rendah akhlak remaja karang taruna Kayu Arahiwang Desa Borowetan Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tanggal

Tanda tangan

Drs. Wahyudi, M.Pd.

14 Agustus 2007

ACC

PENGESAHAN PENGUJI

	Tanggal	Tanda Tangan
<u>Abdul Wahid, Drs., M.Ag</u> Ketua	<u>14 Agustus 2007</u>	<u>ACC</u>
Wahyudi, Drs., M.Pd__ Sekretaris	<u>14 Agustus 2007</u>	<u>ACC</u>
<u>Muntholi'ah, Dra., M.Pd.</u> Anggota	<u>13 Agustus 2007</u>	<u>ACC</u>
<u>Mursid, M.Ag.</u> Anggota	<u>13 Agustus 2007</u>	<u>ACC</u>

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التحریم: 6)

Wahai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa
api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu,
penjaganya malikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak
mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan
selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS at Tahrim : 6)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1995),
hlm 680. 680.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Ayahanda dan ibunda tercinta (Bapak Ahmad Kasidan dan Ibu Suratmi) yang telah mengasuh ananda dan telah memberikan segala daya upayanya untuk ananda hingga dapat meraih apa yang dicita-citakan oleh ananda.

Kakanda Nur Hayati, Dadan Herdiana, Siti Fatimah, Minarto, Panut Agus Setyono, Siti Sofiyatun, Tri Purnomo, Suprasmiyati serta adinda Ujang Widodo, Slamet Yulianto tersayang yang senantiasa mendukung, memberi motivasi dan tulus panjatan do'a.

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 17 Juli 2007
Deklarator,

ACC

MOH ARIFIN
NIM 3100131

TABEL TRANSLITERASI

KONSONAN

ARAB	LATIN	ARAB	LATIN
ا	Tidak dilambangkan	ط	TH
ب	B	ظ	ZH
ت	T	ع	‘
ث	TS	غ	GH
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	KH	ك	K
د	D	ل	L
ذ	DZ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	SY	ء	‘
ص	SH	ي	Y
ض	DH	ة	H

Sumber: Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2004.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah menjadikan kita dalam hidup ini lebih bermakna. Dia-lah pemberi kepehaman dari kebodohan yang telah menjadikan manusia menggunakan akal pikirannya. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada nabi Muhammad saw, beserta segenap keluarga, para sahabat, serta pengikutnya yang masih patuh dan taat terhadap syari'at yang dibawanya.

Dengan taufiq dan hidayah-Nya, juga bantuan dari berbagai pihak, baik secara moral maupun material, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. DR. Ibnu Hajar, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
2. Drs. Wahyudi, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu dan pikirannya untuk membimbing penulis dalam penulisan skripsi ini.
3. Seluruh dosen, staf dan karyawan di lingkungan civitas akademik Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang telah memberikan motivasi dan pelayanan yang baik serta membantu kelancaran penulisan skripsi ini.
4. Kepala perpustakaan IAIN Walisongo Semarang, serta pengelola perpustakaan Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan pelayanan perpustakaan dengan baik.
5. Kepala Desa Borowetan beserta stafnya dan saudara Ngabdul Muntolib selaku ketua umum karang taruna Kayu Arahiwang Desa Borowetan yang telah memberikan informasi dan pelayanan yang baik dalam rangka penulisan skripsi ini.

6. Ayahanda Ahmad Kasidan, Ibunda Suratmi tercinta, kakak-kakakku dan adik-adikku tersayang yang selalu mendo'akan dan memberikan motivasi.
7. Pengasuh Pondok Pesantren "LUHUR" Dondong Wonosari Ngaliyan Semarang, Almarhum Al Maghfurlah KH.Ma'mun Abdul Aziz yang telah memberikan ilmu dan bimbingan semasa hidupnya serta bapak Drs. Abdullah Umar sekeluarga yang senantiasa memberi dukungan moril maupun spirituil.
8. Sahabat-sahabat "IMPS" tercinta yang selalu mendukung dan telah memberi arti bagi penulis.
9. Sahabat-sahabat "Complek A" tercinta yang selalu memberikan semangat dan motivasi pada penulis.
10. Semua pihak yang telah mengisi kehidupan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, karena itu kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah semata penulis memohon pertolongan semoga dengan skripsi ini dapat dicatat sebagai amal shaleh dan dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 28 Februari 2007

Penulis,

ACC

MOH ARIFIN
NIM 3100131

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN DEKLARASI.....	vii
HALAMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	3
B. Identifikasi Masalah	3
C. Penegasan Istilah.....	4
D. Rumusan Masalah	7
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS	8
A. Pendidikan Agama dalam Keluarga.....	8
1. Pengertian Pendidikan Agama dalam Keluarga.....	8
2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama dalam Keluarga	12
a. Dasar Pendidikan Agama dalam Keluarga	12
1) Aspek Normatif.....	14
2) Aspek Psikologis.....	15
3) Aspek Historis.....	16
4) Aspek Yuridis	17
b. Tujuan Pendidikan Agama dalam Keluarga	18

3. Peran dan Fungsi Pendidikan Agama dalam Keluarga	19
4. Materi Pendidikan Agama dalam Keluarga	23
a. Masalah Keimanan (Akidah)	24
b. Masalah Keislaman (Syariah)	25
c. Masalah Ihsan (Akhlag)	27
5. Metode Pendidikan Agama dalam Keluarga.....	27
a. Peneladanan.....	28
b. Pembiasaan.....	28
c. Nasihat	29
d. Perhatian.....	29
e. Hukuman.....	30
6. Pelaksanaan Pendidikan Agama dalam Keluarga	31
B. Akhlak Remaja.....	33
1. Pengertian Akhlak.....	33
2. Pengertian Remaja	36
3. Dasar dan Tujuan Akhlak.....	39
a. Dasar Akhlak.....	39
b. Tujuan Disyariatkan Akhlak	39
4. Macam – Macam Akhlak	40
a. Akhlak Kepada Allah.....	41
b. Akhlak Kepada Diri Sendiri.....	43
c. Akhlak Kepada Sesama Manusia.....	43
1) Akhlak di Lingkungan Keluarga.....	44
2) Akhlak di Lingkungan Tetangga.....	44
d. Akhlak Terhadap Alam Sekitar.....	45
C. Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Akhlak Remaja.....	46
D. Kerangka Berfikir.....	47
E. Kajian Penelitian yang Relevan	49
F. Pengajuan Hipotesis	51

BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	52
A. Tujuan Penelitian	52
B. Waktu dan Tempat Penelitian	52
C. Variabel Penelitian	53
D. Metode Penelitian.....	54
E. Populasi Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	54
F. Teknik Pengumpulan Data	55
1. Dokumentasi	55
2. Observasi atau Pengamatan.....	56
3. Kuesioner (Angket).....	56
G. Teknik Analisis Data.....	58
1. Analisis Pendahuluan	58
a. Penskoran	58
b. Menentukan Kualifikasi dan Interval.....	58
2. Analisis Uji Hipotesis	59
a. Mencari Persamaan Garis Regresi	59
b. Menentukan Analisis Varian Garis Regresi.....	59
3. Analisis Lanjut	60
BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN.....	61
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian	61
1. Situasi Umum Desa Borowetan	61
a. Letak Geografis.....	61
b. Demografi	61
2. Situasi Umum Karang Taruna Kayu Arahiwang Desa Borowetan	63
a. Sejarah Berdirinya Karang Taruna Kayu Arahiwang Desa Borowetan	63
b. Susunan Pengurus Karang Taruna Kayu Arahiwang Desa Borowetan	65
3. Hasil Angket/Kuesioner Pendidikan Agama dalam Keluarga	67

4. Hasil Angket/Kuesioner Akhlak Remaja	68
B. Pengujian Hipotesis.....	69
1. Analisis pendahuluan	69
2. Analisis uji hipotesis	78
C. Pembahasan Hasil Penelitian	81
D. Keterbatasan Penelitian.....	83
1. Keterbatasan lokasi dan populasi	83
2. Keterbatasan biaya	83
 BAB V PENUTUP.....	 84
A. Simpulan	84
B. Saran-saran.....	85
C. Penutup.....	85

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1. Distribusi Frekuensi Menurut Tingkat Usia.....	61
2. Tabel 2. Distribusi Frekuensi Penduduk menurut Tingkat Pendidikan	62
3. Tabel 3. Distribusi Frekuensi Penduduk menurut Agama	62
4. Tabel 4. Distribusi Frekuensi Penduduk menurut Mata Pencaharian ..	63
5. Tabel 5. Distribusi Mean Pendidikan Agama dalam Keluarga.....	70
6. Tabel 6. Skor Konversi Hasil Angket Variabel X.....	71
7. Tabel 7. Distribusi Skor Mean Akhlak Remaja Karang Taruna Kayu Arahiwang Desa Borowetan Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo.....	73
8. Tabel 8. Skor Konversi Hasil Angket Variabel Y.....	74
9. Tabel 9. Tabel Kerja Regresi Antara Pendidikan Agama dalam Keluarga (Variabel X) dan Akhlak remaja (Variabel Y).....	75
10. Tabel 10. Tabel Hasil r_{xy} dan Uji t.....	78
11. Tabel 11. Pedoman Untuk Memberi Interpretasi Koefisien Korelasi..	78
12. Tabel 12. Tabel Ringkasan Hasil Analisis Regresi	81
13. Tabel 13. Tabel Ringkasan Hasil Uji Hipotesis Freg, r_{xy} dan Uji t.....	78

DAFTAR LAMPIRAN

1. Perhitungan SPSS
2. Variabel, Indikator dan butir item.
3. Angket / kuesioner.
4. Surat Penunjukkan pembimbing
5. Surat permohonan izin riset.
6. Surat keterangan telah mengadakan penelitian.
7. SK Kokurikuler
8. Transkrip Kokurikuler
9. Surat keterangan kuliah kerja nyata (KKN).
10. Surat keterangan PASSKA institut.
11. Surat keterangan PASSKA fakultas.
12. Daftar riwayat hidup.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa penghubung atau masa peralihan masa kanak-kanak dan masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi psikologis dan fisiologis, terutama fungsi seksual.

Dalam kehidupan bermasyarakat sering dijumpai tingkah laku dan perbuatan para remaja yang bertentangan dengan norma hukum, baik hukum pemerintah maupun hukum agama. Hal ini disebabkan kurangnya perhatian dan pengertian orang tua terhadap perasaan dan cara berpikir remaja, misalnya perkelahian antar kelompok remaja, minum minuman keras, narkoba dan seks diluar nikah.

Melihat kenyataan tersebut orang tua tidak dapat begitu saja memarahi dan menyalahkan remaja, tetapi sebagai orang tua harus mawas diri terhadap fenomena yang ada. Apakah sejauh itu orang tua sudah menanamkan pengetahuan agama pada pribadi anak-anaknya. Karena kebanyakan orang tua sekarang ini kurang mengindahkan pendidikan agama pada anak-anaknya. Seperti yang diungkapkan oleh Zakiah Darajat,

Dalam dunia modern, orang kelihatannya kurang mengindahkan agama. Anak-anak dibesarkan dan menjadi dewasa, tanpa mengenal pendidikan agama, terutama pendidikan agama dalam rumah tangga. Keluarga-keluarga yang menumpahkan perhatiannya pada pengetahuan umum, tetapi sedikit sekali terhadap pengetahuan agama. Mereka tidak menyadari bahwa apabila keyakinan agama itu telah menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang maka keyakinan itulah yang akan mengawasi segala tindakan, perkataan bahkan perasaannya.¹

¹Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Haji Masagung, 1990), hlm. 65

Apabila anak-anak remaja sudah jauh dari pengetahuan agama, maka kejujuran, kebenaran, keadilan dan keberanian akan tertutup oleh penyelewengan–penyelewengan, baik yang bersifat ringan maupun berat, seperti yang diungkapkan oleh Abdullah Nasikh Ulwan:

وحيثما تكون التربية للطفل بعيدة عن العقيدة الاسلامية، مجردة من التوجيه الديني، والصلة بالله عزوجل، فان الطفل لاشك يترعرع على الفسوق والانحلال، وينشا على الضلال والاحاد، بل سيقتبع نفسه هواها، ويسير خلف نوازع النفس الأمارة، ووساوس الشيطان وفقالمزاجه وأهوائه وأشواقه الها بطة²

Jika pendidikan anak jauh daripada aqidah Islam, terlepas dari arahan religius dan tidak berhubungan dengan Allah, maka tidak diragukan lagi bahwa anak akan tumbuh dewasa di atas dasar kefasikan, penyimpangan kesehatan dan kekafiran, bahkan ia akan mengikuti hawa nafsu dan bergerak dengan motor nafsu negatif dan bisikan setan, sesuai dengan tabiat, fisik, keinginan dan tuntutanannya yang rendah.³

Hal-hal semacam itu dapat dihindarkan apabila orang tua sejak awal menanamkan pendidikan agama kepada putra–putrinya, sedikit–tidaknya dapat dikurangi. Asumsi bahwa keluarga atau orang tua sebagai pendidik pertama dan utama, kiranya tetap akan berlaku, lebih–lebih bagi pendidikan agama karena disanalah mula–mula menanamkan fondasi perasaan keagamaan dan nilai–nilai moralitas agama yang selanjutnya akan dikembangkan dan dikukuhkan melalui proses pendidikan selanjutnya.⁴

Pendidikan agama dalam keluarga, besar pengaruhnya dalam membentuk budi pekerti yang mulia pada diri remaja. Semakin jauh remaja dari pengetahuan agama, maka semakin susah memelihara akhlak remaja dalam kehidupan bermasyarakat dan semakin banyak pelanggaran–pelanggaran atas hak, hukum dan nilai–nilai moral.

² Abdullah Nasikh Ulwan, *Tarbiyatu al Aulad fi al Islam*, Juz 1, (Bairut: Darusalam, 1893), hlm. 176.

³ Abdullah Nasikh Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid I, terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali (Semarang: Asy Syifa, tth), hlm. 175.

⁴ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm. 116.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian terhadap permasalahan ini dengan mengangkat judul "Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Akhlak Remaja Karang Taruna Kayu Arahiwang Desa Borowetan Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo".

Dalam memilih judul di atas, penulis memiliki beberapa alasan, yaitu:

1. Akhlak merupakan kunci kesuksesan hidup bermasyarakat.
2. Pendidikan agama dalam keluarga merupakan faktor yang sangat mendukung dalam pembentukan akhlak.
3. Remaja karang taruna Desa Borowetan Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo mayoritas (90%) beragama Islam dan rata-rata sudah khatam al Quran.

B. Identifikasi Masalah

Dari paparan latar belakang di atas, maka ada beberapa permasalahan yang dapat penulis identifikasi, permasalahan-permasalahan tersebut antara lain:

1. Bagaimanakah fungsi dan peran pendidikan agama dalam membentuk akhlak.
2. Bagaimanakah pendidikan agama dalam keluarga yang dilakukan oleh orang tua terhadap putra-putrinya yang tergabung dalam Karang Taruna Kayu Arahiwang Desa Borowetan Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo.
3. Bagaimanakah akhlak remaja karang taruna Kayu Arahiwang Desa Borowetan Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo.
4. Adakah pengaruhnya pendidikan agama dalam keluarga terhadap akhlak remaja karang taruna Kayu Arahiwang Desa Borowetan Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo.

C. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman istilah dan penelitian ini, penulis akan memberikan pengertian menyangkut judul tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu (orang, benda, dan sebagainya). Maka pengaruh yang dimaksud disini adalah daya yang ada pada keluarga (orang tua) yang dapat mempengaruhi anaknya.⁵

2. Pendidikan Agama

Pendidikan agama yang dimaksud di sini adalah Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam adalah terdiri dari tiga kata yaitu pendidikan, agama dan Islam, penulis menegaskan sebagai satu kesatuan kata. Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum–hukum Islam.⁶ Yaitu usaha lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran–ajaran Islam.⁷

3. Keluarga

Keluarga merupakan unit/satuan masyarakat terkecil sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri dan anak.⁸

Pengertian keluarga secara pedagogis adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh rasa kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk

⁵ WJS. Purwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 731.

⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Maarif, 1980), hlm. 23.

⁷ Achmadi, *Op. Cit.*, hlm. 20

⁸ Darmansyah M., dkk., *Ilmu Sosial Dasar (Kumpulan Esai)*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 77.

saling menyempurnakan diri. Dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasi peran dan fungsi sebagai orang tua.⁹

Jadi yang dimaksud pendidikan agama dalam keluarga yaitu suatu proses pengembangan keberagamaan subyek didik dalam keluarga, agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama.

4. Ahklak

Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab (اخلاق) bentuk jamak dari mufradnya khuluq (خلق), yang berarti “budi pekerti”. “Budi” berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti “yang sadar” atau “yang menyadarkan” atau “alat kesadaran”. Bentuk mashdarnya budh yang berarti kesadaran. Sedang bentuk maf’ulnya (objek) adalah *budha*, artinya “yang disadarkan”. Pekerti berasal dari bahasa Indonesia sendiri yang berarti kelakuan.¹⁰

Secara terminologi, kata “budi pekerti” yang terdiri dari kata budi dan pekerti, “budi” ialah yang ada pada manusia, yang berhubungan dengan kesadaran, yang didorong oleh pemikiran, ratio, yang disebut *karakter*. Pekerti ialah apa yang terlihat pada manusia, karena didorong oleh perasaan hati, yang disebut *behaviour*. Jadi budi pekerti adalah merupakan perpaduan dari hasil ratio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia.¹¹

Menurut Ensiklopedi Pendidikan, akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliknya dan terhadap sesama manusia.¹²

⁹ Moch Sochib, *Pola Asuh Orang Tua*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 17-18.

¹⁰ Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), Cet. 2, hlm. 26.

¹¹ *Ibid.*

¹² Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), hlm.

Pada hakikatnya khulk (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari'at dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela.¹³

Secara kebahasaan akhlak bisa baik dan bisa buruk, tergantung pada total nilai yang dijadikan landasan atau tolok ukurnya. Di Indonesia kata akhlak berkonotasi positif, orang yang baik selalu disebut orang yang berakhlak, sementara orang yang tidak berbuat baik selalu disebut orang yang tidak berakhlak.

5. Remaja

Remaja adalah masa peralihan dari anak menjelang dewasa, usia remaja yang disepakati oleh banyak ahli jiwa adalah antara usia 13 sampai 21 tahun. Menurut Zulkifli, yang dimaksud remaja adalah mereka yang berumur 12 sampai 21 tahun. Usia 12 tahun merupakan awal pubertas bagi seorang gadis, yang disebut remaja kalau mendapat menstruasi atau dating bulan. Sedangkan usia 13 tahun merupakan awal pubertas bagi seorang laki-laki ketika ia mengalami mimpi yang pertama, yang tanpa disadari mengeluarkan sperma. Seorang gadis akan mengakhiri masa remajanya pada usia 19 tahun sedangkan laki-laki pada usia 21 tahun.¹⁴ Adapun remaja dalam penelitian ini adalah remaja usia antara 13 sampai 21 tahun yang tergabung dalam karang taruna Kayu Arahiwang Desa Borowetan Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo yang beragama Islam.

¹³Asmaran As., *Pengantar studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 3.

¹⁴Zulkifli L., *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. 7, hlm. 64.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimanakah pendidikan agama dalam keluarga yang dilakukan oleh orang tua terhadap putra–putrinya yang tergabung dalam Karang Taruna Kayu Arahiwang Desa Borowetan Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo.
2. Bagaimanakah akhlak remaja karang taruna Kayu Arahiwang Desa Borowetan Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo.
3. Adakah pengaruh pendidikan agama dalam keluarga terhadap akhlak remaja karang taruna Kayu Arahiwang Desa Borowetan Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas tentang ada atau tidaknya pengaruh pendidikan agama dalam keluarga terhadap akhlak remaja karang taruna Kayu Arahiwang Desa Borowetan Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo dan dengan adanya penelitian ini juga, diharapkan dapat memberi manfaat:

- 1) Secara teoritis, diharapkan dapat menambah khazanah dunia ilmu pengetahuan, khususnya bagi dunia pendidikan.
- 2) Secara praktis, diharapkan dapat memberi masukan dan informasi, khususnya bagi orang tua (keluarga) agar lebih memperhatikan kondisi akhlak anak–anaknya, agar menjadi generasi penerus yang berakhlak mulia (manusia sempurna).

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Pendidikan Agama dalam Keluarga

1. Pengertian Pendidikan Agama dalam keluarga

Untuk memperoleh pengertian pendidikan Agama dalam keluarga, secara sistematis dimulai dari pengertian pendidikan dan pendidikan agama serta institusi keluarga. Adapun pendidikan agama yang dimaksud adalah pendidikan agama Islam.

Dalam bahasa Arab ada beberapa istilah yang biasa digunakan dalam pengertian pendidikan yaitu *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*. Namun menurut beberapa ahli pendidikan, terdapat perbedaan antara ketiga istilah tersebut. *Ta'lim* hanya berarti pengajaran, jadi lebih sempit dari pendidikan. Sedangkan kata *tarbiyah* yang sering digunakan di negara–negara bahasa Arab terlalu luas. Sebab kata *tarbiyah* juga digunakan untuk binatang, tumbuh–tumbuhan dengan pengertian memelihara atau membela atau menternak. Sementara pendidikan yang diambil dari istilah *education* itu hanya manusia saja.¹

Ta'dib menurut Al Attas, lebih tepat, sebab tidak terlalu sempit sekedar mengajar saja. *Ta'dib* sudah meliputi makhluk–makhluk selain manusia. *Ta'dib* sudah meliputi *ta'lim* dan *tarbiyah*. Selain itu kata *ta'dib* erat hubungannya dengan kondisi umum dalam Islam termasuk dalam isi pendidikan.²

Namun demikian, ketiga istilah tersebut sebenarnya memberikan kesan antara satu dan lainnya berbeda. Istilah *ta'lim* mengesankan proses pemberian bekal pengetahuan, sedangkan istilah *tarbiyah* mengesankan proses pembinaan dan pengarahan bagi pembentukan kepribadian dan sikap

¹ Hasan Langgulung, *Asas–Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1992), hlm. 4

² *Ibid.*

mental, sementara istilah *ta'dib* mengesankan proses pembinaan terhadap sikap moral dan etika dalam kehidupan yang lebih mengacu pada peningkatan martabat manusia.³

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang melalui pengajaran dan pelatihan.⁴ Pendidikan dalam arti luas meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta ketrampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah.⁵ Muhibbin Syah mengatakan bahwa, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.⁶

Dalam arti ini sampai tingkat tertentu dikatakan, bahwa binatang yang melatih anaknya untuk dapat berdiri sendiri juga “mendidik” anaknya. Tetapi pada manusia ada satu faktor penting adanya rasa tanggung jawab. Pendidikan itu adalah usaha sadar dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak yang belum dewasa ke tingkat kedewasaan dalam arti sadar dan mampu memikul tanggung jawab atas segala perbuatannya secara moril.⁷

³ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 8.

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), Cet. 3. hlm. 232.

⁵ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), Cet. 2, hlm. 257.

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dalam Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. 9, hlm. 10.

⁷ Soegarda Poerbakawatja, *Loc. Cit.*

Secara singkat pendidikan dapat dirumuskan sebagai tuntunan pertumbuhan manusia sejak lahir hingga tercapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam interaksi dengan alam dan lingkungan masyarakatnya.⁸

Muhammad Naquib al Attas mengatakan, "*Education is a process of instilling something into human being*".⁹

"Pendidikan adalah proses menanamkan sesuatu (daya) kepada insan/manusia."

Menurut Saleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Madjid bahwa pendidikan adalah:

التربية هي المؤثرات المختلفة توحه وتسيطر على حياة الفرد¹⁰

"Pendidikan adalah berbagai macam aktivitas yang mengarahkan kepada pembentukan kepribadian".

Kemudian menurut Sir Gord Frey Thomson dalam *Modern Philosophy of Education* dijelaskan, "*By education, mean the influence of the environment upon the individual to produce a permanent change in his habits of behavior, to thought and of attitude*".¹¹ (Yang dimaksud pendidikan adalah hasil pengaruh lingkungan terhadap individu untuk menghasilkan perubahan yang bersifat permanen di dalam kebiasaan, tingkah laku, pola pikir dan sikap).

Namun Achmadi mendefinisikan pendidikan sebagai tindakan yang dilakukan secara sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi (sumber daya) insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*).¹²

⁸Kurniadi, "Pendidikan yang Membebaskan", <http://www.1.bpkpenabur.or.id/kps-jkt/berita/9806/pendidik2.htm>, hlm. 2.

⁹ Muhammad Naquib al Attas, *The Concept of Education in Islam*, (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization Malaysia, 1991), hlm. 13.

¹⁰ Saleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid, *Al Tarbiyah wa Turuqu al Tadris*, (Mesir: Darul Maarif, tth), hlm. 13.

¹¹ Gord Frey Thomson, *A Modern Philosophy of Education*, (London, 1957), hlm. 19.

¹² Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm. 16.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan adalah sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar, yang membawa perubahan individu sampai pada akar – akarnya dan upaya untuk melestarikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Ilahi dalam kehidupan dan nilai-nilai inilah yang akan menuntun wawasan dan kreativitas manusia secara tepat dan bermakna bagi hidup dan kehidupan baik individu maupun sosial.

Pendidikan agama yang dimaksud di sini adalah Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam adalah terdiri dari tiga kata yaitu pendidikan, agama dan Islam, penulis menegaskan sebagai satu kesatuan kata. Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum–hukum Islam.¹³ Yaitu usaha lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran–ajaran Islam.¹⁴

Keluarga merupakan unit/satuan masyarakat terkecil sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat, yang terdiri dari suami, istri dan anak¹⁵, yaitu suatu kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.¹⁶

Hasan Langgulung menandakan pengertian keluarga dalam arti sempit merupakan suatu unit sosial yang terdiri dari seorang suami dan seorang istri, dengan kata lain keluarga adalah perkumpulan yang halal antara seorang laki–laki dan seorang perempuan yang bersifat terus–menerus dimana yang satu merasa tentram dengan yang lain sesuai dengan yang ditentukan oleh agama dan masyarakat.¹⁷

¹³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Maarif, 1980), hlm. 23.

¹⁴ Achmadi, *Op. Cit.*, hlm. 20

¹⁵ Darmansyah M. dkk., *Ilmu Sosial Dasar (Kumpulan Essay)*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 77.

¹⁶ WJS. Purwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 444.

¹⁷ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Al Husna Zikra, 1995), hlm. 346.

Secara operasional, Hammudah Abd al Ati menegaskan bahwa, pengertian keluarga adalah struktur yang bersifat khusus, satu sama lain dalam keluarga itu mempunyai ikatan apakah lewat hubungan darah, pernikahan atau persusuan. Pernikahan itu membawa pengaruh adanya rasa saling berharap (*mutual expectation*) yang sesuai dengan ajaran agama, dikukuhkan dengan kekuatan hukum secara individu saling mempunyai ikatan batin.¹⁸

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa pendidikan agama dalam keluarga adalah segala usaha maupun bimbingan untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam yang dilakukan di dalam institusi yang tercipta dari rasa saling tertarik antar manusia dari dua jenis kelamin yang berbeda dan diikat dalam perkawinan yang sah. Dalam institusi keluarga inilah proses pendidikan terjadi, dimana orang tua sebagai pendidik dan anak-anak sebagai pihak terdidik.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama dalam Keluarga

a. Dasar Pendidikan Agama dalam Keluarga

Dasar dan tujuan pendidikan agama Islam sudah jelas dan tegas yaitu firman Allah dan sunnah Rasulullah SAW, kalau pendidikan diibaratkan bangunan, maka isi al Quran dan hadits-haditslah yang menjadi pondamennya. Al Quran adalah sumber kebenaran dalam Islam, kebenarannya tidak dapat diragukan lagi. Sedangkan sunnah Rasulullah SAW yang dijadikan landasan pendidikan agama Islam adalah berupa perkataan, perbuatan dan pengakuan Rasulullah SAW dalam bentuk isyarat. Yang dimaksud dengan pengakuan dalam bentuk isyarat ini adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh sahabat atau orang lain dan

¹⁸ Hammudah Abd al Ati, *Keluarga Muslim*, Terj. Anshari Tayib, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), hlm. 29.

Rasulullah membiarkan saja, dan perbuatan atau kegiatan itu berlangsung.¹⁹

Dan Allah berfirman:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا (الاحزاب: 71)

Dan barang siapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia akan bahagia sebenar – benar bahagia. (QS al Ahzab: 71)²⁰

Ayat tersebut tegas sekali mengatakan, bahwa apabila manusia telah mengatur sebuah aspek kehidupannya (termasuk pendidikannya) dengan kitab dan sunnah Rasul-Nya, maka akan bahagialah hidupnya dengan sebenar – benarnya bahagia baik di dunia maupun di akhirat.

Dasar yang menjadi acuan Islam harus merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan kepada aktivitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung harus mencerminkan nilai yang universal yang dapat dikonsumsi untuk keseluruhan aspek kehidupan manusia, serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan yang selama ini berjalan.²¹

Dasar ideal pendidikan agama Islam terdiri dari enam macam yaitu al Quran, Sunnah Nabi SAW, kata-kata sahabat, kemasyarakatan umat (sosial), nilai-nilai adat kebiasaan dan hasil pemikiran para pemikir Islam.²²

Secara umum dasar-dasar pendidikan agama dalam keluarga tidak jauh beda dengan dasar-dasar pendidikan Islam. Menurut Achmadi, dasar-

¹⁹ Zuharini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 15 – 16.

²⁰ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1995), hlm 680. 680.

²¹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 144.

²² *Ibid.* hlm. 145

dasar atau landasan pendidikan Islam dapat ditinjau dari beberapa aspek yaitu aspek normatif, aspek psikologis, aspek historis dan aspek yuridis.²³

1) Aspek Normatif

Al Quran dan as sunnah Nabi adalah sumber dan dasar ajaran agama Islam yang orisinil. Ajaran substantif dari al Quran dan Sunnah Nabi yang merupakan nilai Ilahiyah yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim. Karena itu merupakan standar norma atau nilai yang memberikan motivasi dan bimbingan bagi manusia dalam perilaku sosial.

Banyak ayat–ayat al Quran dan sunnah Nabi yang secara langsung atau tidak langsung mewajibkan umat Islam melaksanakan pendidikan, khususnya pendidikan agama. Itulah yang dimaksud dengan dasar normatif pelaksanaan pendidikan agama Islam. Adapun kewajiban pelaksanaan pendidikan agama Islam itu ditujukan kepada:

a) Kewajiban bagi orang tua mendidik anaknya.

Firman Allah dalam QS at Tahrir ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا 000 (التحریم: 6)

Wahai orang–orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka. (QS at Tahrir : 6)²⁴

Berdasarkan ayat al Quran tersebut di atas, pendidikan agama sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tua. Akan tetapi karena keterbatasan kemampuan orang tua, maka orang tua dapat melimpahkan sebagian tanggung jawabnya kepada orang lain yaitu guru atau sekolah.

b) Kewajiban orang Islam untuk belajar agama

²³ Achmadi, (*Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama di Sekolah*) dalam Chabib Toha *PBM PAI di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1998), hlm. 33 – 61.

²⁴ Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 951.

Firman Allah dalam QS Shaad ayat 6

وَأَنْطَلِقَ الْمَلَائِكَةُ مِنْهُمْ إِنَّ امْشُواوا صَبِرُوا وَعَلَّاهِيتُكُمْ إِنَّ هَذَا الشَّيْءُ يُرَادُ (ص :

(6

Dan pergilah pemimpin–pemimpin mereka (seraya berkata), Pergilah kamu dan tetaplah (menyembah) Tuhan–tuhanmu, sesungguhnya ini benar–benar suatu hal yang dikehendaki. (QS Shaad : 6)²⁵

Berdasarkan aspek normatif tersebut pendidikan agama inhern dalam kehidupan umat Islam, artinya dimana dan kapan saja ada orang Islam niscaya ada pendidikan agama (Islam). Manakala telah berkembang suatu komunitas muslim, maka berkembang pula lembaga pendidikan agama untuk memenuhi kebutuhan bersama akan pendidikan Islam bagi anak–anak dan keluarga.

2) Aspek Psikologis

Semua manusia dalam hidup di dunia ini, selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada sesuatu perasaan yang mengakui adanya dzat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka meminta pertolongan.

Oleh karena itu manusia akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri pada Tuhan. Itulah sebabnya bagi orang-orang muslim diperlukan adanya pendidikan agama, agar dapat mengarahkan fitrah mereka ke arah yang benar, sehingga mereka akan dapat

²⁵ *Ibid.*, hlm. 733.

mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam.²⁶ Berdasarkan tinjauan aspek kejiwaan terbukti bahwa pada hakekatnya manusia membutuhkan agama, baik sebagai pembebasan konflik internal, pencarian nilai-nilai luhur yang transcendent, maupun mencari arti hidup yang sebenar-benarnya. Di antara berbagai faktor yang membantu membangkitkan dorongan beragama dalam diri manusia ialah berbagai bahaya yang dalam sebagian keadaan mengancam kehidupannya, menutup semua pintu keselamatannya dan tiada jalan berlindung kecuali hanya kepada Allah.²⁷

3) Aspek Historis.

Pendidikan Islam telah berkembang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan datangnya Islam. Hal ini terjadi sejak Nabi Muhammad SAW, mendakwahkan ajaran Islam kepada masyarakat disekitarnya yang dilaksanakan secara bertahap. Untuk tugas dakwah ajaran-ajaran Islam harus disampaikan, agar dipahami, dihayati dan selanjutnya dapat diamalkan. Proses dari penyampaian ajaran sampai pemahaman, penghayatan dan pengamalan itulah yang disebut pendidikan Islam. Jadi antara dakwah dan pendidikan Islam ini tidak dapat dipisahkan, karena dakwah tanpa pendidikan tidak mungkin berhasil. Sebaliknya pendidikan Islam tanpa tujuan mengajak (dakwah) si terdidik agar menjadi muslim yang baik (Islamisasi) tidak punya arti apa-apa bagi Islam, bahkan tidak dapat disebut sebagai pendidikan Islam. Hal tersebut disebabkan karena pendidikan itu mencakup tiga area yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik.

²⁶Zuharini, dkk., *Op. Cit.*, hlm 22 – 23.

²⁷ M 'Utsman Najati, *Al Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Terj. Ahmad Rofi'i 'Usmani, (*Al Qur'an wa Ilmu al Nafs*), (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 41.

4) Aspek Yuridis

Yang dimaksud aspek yuridis adalah kekuatan hukum dalam pelaksanaan pendidikan agama. Karena Indonesia negara hukum, maka seluruh aspek kehidupan termasuk kegiatan pendidikan agama harus didasarkan pada hukum (undang-undang) yang berlaku. Dalam hal ini ada tiga landasan hukum yaitu:

(1) Landasan Idiil (UUD 1945)

Sila ke satu dari Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

(2) Landasan Konstitusional

(a) Pasal 29 ayat 1 dan 2 UUD 1945

- 1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa
- 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.

(b) Pasal 32 ayat 1 UUD 1945

Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran.²⁸

(3) Landasan Operasional

UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional

(a) Pasal 1 ayat 1:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁹

(b) Pasal 7 ayat 1:

²⁸ *UUD 1945 dan Amandemennya Hasil Sidang Tahunan 2000*, (Surakarta: Al Hikmah, 2000), hlm. 8.

²⁹ *UU RI NO. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003*, (Jakarta: Cemerlang, 2003), hlm.3.

“Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya”.

b. Tujuan Pendidikan Agama dalam Keluarga

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu atau usaha kegiatan selesai. Pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Dengan melihat kembali pengertian pendidikan agama dalam keluarga, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan agama secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya *insan kamil* dengan pola taqwa *insan kamil* artinya manusia utuh jasmani dan rohani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan agama itu diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan akhirat nanti.³⁰

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, tujuan pendidikan agama dalam keluarga secara umum adalah menjadi muslim sempurna atau manusia taqwa atau manusia beriman, atau manusia yang beribadah kepada Allah SWT.

³⁰ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1996), Cet. 3, hlm. 29.

3. Peran dan Fungsi Pendidikan Agama dalam Keluarga

Berangkat dari pengertian pendidikan agama dalam keluarga di atas, setidaknya dapat mengantarkan kepada peran dan fungsi sebenarnya dari pendidikan agama dalam keluarga.

Perilaku sehari-hari orang tua merupakan sosok yang menjadi contoh bagi anak-anaknya. Apa yang dikatakan, diperbuat atau dilarang oleh orang tua diturut si anak dengan senang hati. Tetapi kalau si anak memperhatikan ada pertentangan antara tingkah laku orang tuanya, maka si anak menjadi bingung dan menjadikan sebab si anak membantah dan mendurhakai orang tuanya.³¹

Peran pendidikan agama dalam keluarga sangat esensial sekali, karena merupakan salah satu wadah yang tepat untuk membekali nilai-nilai yang positif terhadap anak untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki dan beradaptasi bagaimana cara bersosialisasi dengan lingkungannya. Keluargalah yang memberi pengaruh pertama kali dan merupakan pusat pendidikan yang berpengaruh dibandingkan dengan yang lain, karena seorang anak masuk Islam sejak awal kehidupannya dan dalam keluargalah ditanamkan benih-benih pendidikan. Demikian pula waktu yang dihabiskan seorang anak di rumah lebih banyak dibandingkan dengan yang ia habiskan di tempat lain dan kedua orang tuanya merupakan figur yang paling berpengaruh terhadap anak.³²

Rahasia pada masa ini adalah manusia mendapatkan ciri kepribadian yang akan diterapkan sepanjang hayatnya, seperti perasaan berani, pemaarah, takut dan dermawan.³³

³¹ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Maha Grafindo, 1993), Cet. 3, hlm. 51.

³² Khotib Ahmad Shounthut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), hlm. 16.

³³ *Ibid.* hlm. 31.

Menurut Achmadi fungsi pendidikan agama secara mikro yaitu memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya insani yang ada pada subyek didik menjadi terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam atau dengan istilah yang lazim digunakan yaitu terbentuknya kepribadian muslim.³⁴

Achmadi mengatakan bahwa fungsi pendidikan agama menurut kajian antropologi dan sosiologi pada pandangan Qurani dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia, alam sekitarnya dan mengenai kebesaran Ilahi, sehingga tumbuh kreativitas yang benar.
- b. Menyucikan diri manusia dari syirik dan berbagai sikap hidup dan perilaku yang mencermati fitrah kemanusiaannya dengan menginternalisasikan nilai-nilai insani dan Ilahi pada anak didik.
- c. Mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menopang dan memajukan kehidupan baik individu maupun sosial.³⁵

Umumnya kebanyakan orang beranggapan bahwa satu-satunya faktor yang efektif dalam kesehatan dan pertumbuhan keluarga adalah dengan menyediakan kebutuhan-kebutuhan pokok mereka, seperti pangan, sandang, kesehatan, pendidikan, rekreasi. Tanpa memahami kebutuhan-kebutuhan inhern manusia, mereka menyatakan telah merancang program-program yang tepat dan esensial untuknya. Berkaitan dengan pentingnya keimanan (agama) dan peranannya dalam membangun kembali moralitas dan kepekaan individu serta memperbaiki hubungan-hubungan sosial dan memperkuat tali kekeluargaan, sangatlah penting ditunjukkan bahwa agama dalam menangani berbagai problema dan memberikan saran kepada manusia tidak hanya puas dengan sisi material dan fisik manusia saja. Dengan melihat dibalik faktor-faktor material, disertai kesadaran tentang berbagai misteri dan seluk beluk kebutuhan dirinya, manusia lalu memperoleh wawasan dan senjata-senjata ideologis yang efektif. Dengan senjata-senjata ideologis ini, dia akan mampu

³⁴ Achmadi, *Op. Cit.*, hlm. 21.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 25.

mempertahankan dirinya dari musuh yang berupa berbagai kerusakan sosial. Agama adalah faktor yang membebaskan keyakinan dan dasar–dasar pemikiran manusia dari batas–batas dunia yang sempit ini, serta meletakkan landasan ideologis dan kultural yang kuat guna membantu manusia meraih kemampuan berfikir disiplin, menyucikan keinginan–keinginan internal serta motif–motifnya

Nabi mengajarkan bahwa pendidikan keimanan itu pada dasarnya dilakukan oleh orang tuanya, caranya melalui peneladanan dan pembiasaan. Peneladanan dan pembiasaan inilah yang tidak mungkin dilakukan di sekolah, pesantren atau oleh guru agama yang diundang ke rumah. Hanya kedua orang tuanya itulah yang mungkin dapat melakukan hal itu. Penanaman keimanan di rumah tangga saat ini memiliki dua kendala, pertama banyak orang tua yang belum menyadari hal ini. Kedua, banyak orang tua yang belum mengetahui caranya.

Untuk orang tua yang belum menyadari tugasnya mereka perlu mencamkan firman Allah dalam al Quran Surat at Tahrir ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ۖ 000 (التحرير: 6)

Wahai orang–orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka. (QS at Tahrir : 6)³⁶

Dalam al Quran tersebut Allah memerintahkan manusia agar menjaga dirinya dan keluarganya dari siksa neraka. Perintah ini ditujukan kepada orang tua di rumah buka kepada guru di sekolah, kyai di pesantren atau guru agama yang diundang ke rumah. Jadi menurut al Quran pendidikan keimanan itu memang tugas orang tua di rumah, bukan tugas guru agama, kyai atau guru agama yang diundang ke rumah. Tugas guru agama, kyai atau guru agama yang diundang ke rumah adalah mengajarkan iman, keimanan dan

³⁶ Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 951

keberimanan. Adapun untuk orang tua yang belum mengetahui caranya seperti yang telah disebutkan sebelumnya ialah dengan peneladanan dan pembiasaan. Yang meneladankan dan membiasakan tentulah kedua orang tua tersebut.

Masuknya iman ke dalam hati anak-anak memang sangat sulit diidentifikasi. Meskipun demikian apa yang dilakukan Nabi Muhammad SAW dalam menanamkan iman kepada keluarganya dan para sahabatnya dapat kita jadikan sebagai petunjuk tentang cara masuknya iman tersebut ke dalam hati.

Orang tua adalah orang yang menjadi panutan anaknya. Setiap anak, mula-mula mengagumi kedua orang tuanya. Semua langkah orang tuanya ditiru oleh anak itu. Karena itu, peneladanan sangat perlu, ketika akan makan, misalnya ayah membaca *Basmalah* anak-anak menirukan. Tatkala orang tuanya shalat anak itu diajak shalat, sekalipun mereka belum mengetahui cara dan bacaannya. Tatkala puasa Ramadhan, orang tuanya mengajak anaknya untuk makan sahur meskipun pada pukul sembilan mereka sudah berbuka. Tatkala shalat Idul Fitri anak-anak itu dibawa ke lapangan atau masjid (meskipun mereka hanya ribut-ribut saja di sana tetapi suasana itu akan berpengaruh kepada mereka). Tatkala ayah datang dari berpergian atau tatkala akan meninggalkan rumah ucapkanlah salam. Begitulah kita lakukan pada ajaran-ajaran yang lain. Pokoknya, anak itu dilatih dengan cara meneladankan, dan itu terasa. Begitulah yang dilakukan Nabi Muhammad. Hasilnya keluarga Nabi SAW dan para sahabatnya menjadi orang-orang yang beriman kuat.

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama dalam hal penanaman keimanan bagi anaknya. Disebut pendidik utama, karena besar sekali pengaruhnya. Disebut pendidik pertama karena mereka yang pertama mendidik anaknya. Sekolah, pesantren dan guru agama yang diundang ke

rumah adalah institusi pendidikan dan orang yang sekedar membantu orang tua.

Menyerahkan seratus persen pendidikan keimanan bagi anak-anak kita ke sekolah, pesantren dan guru agama yang diundang ke rumah merupakan tindakan yang berbahaya. Sebab, sekolah, pesantren dan guru agama yang diundang itu tidak akan mampu melakukan pendidikan keimanan tersebut.

Selain itu keimanan sangat diperlukan oleh anak-anak kita untuk menjadi landasan bagi akhlak mulia. Keimanan diperlukan agar akhlak anak remaja kita tidak merosot, sedang keberimanan diperlukan agar akhlak anak-anak itu mampu hidup tentram serta konstruktif pada zaman global nanti. Jadi pendidikan agama Islam dalam keluarga sangatlah perlu karena keluargalah satu-satunya institusi pendidikan yang mampu melakukan pendidikan keberimanan bagi anak-anaknya. Melakukan pendidikan agama Islam dalam keluarga berarti ikut berusaha menyelamatkan bangsa. Dengan cara ini diharapkan generasi muda kita kelak menjadi warga negara yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keimanan dan ketaqwaan itulah yang akan menerangi pada zaman global. Keimanan dan ketaqwaan itulah yang akan menjadi landasan hidup mereka, menunjukkan tujuan hidup mereka serta menjadi filter dalam menilai mana yang baik dan mana yang buruk pada zaman global itu.³⁷

Aktualisasinya diwujudkan dalam pola pembinaan hidup harmonis suami istri, pola asuh anak pola hubungan sosial dengan lingkungan keluarga besar. Pola pertamanan dan ketetangaan suatu hubungan sosial di masyarakat dan dalam membangun sendi-sendi kehidupan beragama secara khusus seperti ibadah, hidup bermoral dan sebagainya.

4. Materi Pendidikan Pendidikan Agama dalam Keluarga

³⁷ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. 2, hlm. 6-9.

Secara garis besar materi pendidikan agama Islam terdiri dari masalah keimanan (akidah), masalah keislaman (syariah) dan masalah ihsan (akhlak). Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Masalah keimanan (akidah)

Iman yang berarti kepercayaan merupakan pokok-pokok ajaran agama Islam. Adapun menurut pengertian agama, iman adalah percaya kepada Allah, malaikat-Nya, kitab suci-Nya, para utusan-Nya, hari kemudian dan takdir baik buruk. Keenam unsur ini selanjutnya disebut rukun iman.³⁸

Secara garis besarnya akidah dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Alam semesta ini tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi diciptakan oleh sesuatu kekuatan yang tak terkira oleh pikiran manusia dan merupakan “*causa prima*”, sebagai pemberi hidup pertama ataupun *these* pertama. Dengan kondisi demikian Dia mempunyai keunikan dalam segala sesuatu, artinya hanya Dialah yang bersifat demikian, seperti maujud tanpa permulaan dan akhir, abadi tanpa batas waktu, Maha Tinggi beara di atas ‘*arasy* yang tinggi tetapi paling dekat dengan hambaNya lebih dekat dari nadi lehernya sendiri. Maha Kuasa tiada bandingnya, kekuasaan-Nya bersifat mutlak.
- 2) Malaikat adalah perlengkapan Tuhasn tanpa pribadi, tidak mempunyai kehendak sendiri yang selalu taat kepada-Nya dapat dianggap sebagai alat perlengkapan otomatis dari Allah yang dengan menggunakan malaikat Allah mengurus tertib dan mekanisme alam semesta beserta seluruh isinya.
- 3) Wahyu-wahyu Allah mengandung petunjuk untuk menentukan cara dan pilihan hidup yang benar, agar manusia yang memperhatikan dengan seksama kitab-kitab-Nya.

³⁸ Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam, Jilid I: Akidah*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1993), hlm. 4.

- 4) Untuk menunjukkan manusia ke jalan yang benar, mencegah manusia dari tersesat dari tujuan hidup yang hakiki selama hidupnya di dunia. Sebagai lambang kebenaran dan keadilan Allah mewahyukan petunjuk-petunjuk-Nya kepada manusia yang dipilih-Nya yang diwajibkan menyampaikan wahyu itu kepada umat manusia disebut Rasul.
- 5) Manusia adalah makhluk yang paling sempurna jasmani dan rohaninya dibanding makhluk lainnya. Kehidupan manusia tidak berakhir dengan habisnya kehidupan ini. Proses kehidupan itu akan berlanjut dengan bentuk kesadaran baru setelah mati dalam menjalani proses kembali kepada Allah. Dalam proses itulah manusia menemui peradilan Allah (*mizan*) yang akan menentukan seseorang akan masuk ke surga atau neraka.
- 6) Sebagai rukun iman ke 6 adalah adanya *qadla* dan *qadar*. Manusia telah diberikan akal budi oleh Allah untuk melaksanakan tugasnya sebagai *khalifah* di bumi, namun kekuasaannya tidak mutlak. Sakit, senang, hidup dan matinya tidak dapat direncanakan sepenuhnya oleh yang bersangkutan. Segala kemampuan yang telah diberikan oleh Allah secara optimal untuk memilih yang benar serta berusaha sekeras-kerasnya untuk menjadi manusia yang berbahagia dengan tidak melupakan adanya kekuasaan Allah yang direaqlisasikan dengan berdoa.³⁹

b. Masalah Keislaman (Syariah)

Syariah mengatur dua aspek kehidupan manusia yang pokok yaitu:

- 1) Mengatur hubungan manusia dengan Allah disebut ibadah.

³⁹ Saidus Syahar, *Asas-asas Hukum Islam (Himpunan Kuliah)*, (Bandung: Alumni, 1983), hlm. 16-20.

- 2) Mengatur *human relation* dan *human activity* dalam masyarakat disebut muamalah.⁴⁰

Dari segi bahasa kata ibadah berarti “taat, tunduk, merendahkan diri dan menghambakan diri”, sedangkan kata ibadah menurut istilah berarti “penghambaan diri yang sepenuhnya untuk mencapai keridloan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat”.⁴¹ Ibadah menurut Islam mempunyai pengertian yang luas tidak hanya terbatas kepada sholat, puasa, zakat dan haji saja, tetapi semua kegiatan manusia yang tidak bertentangan dengan hukum Allah dan dilakukan dengan niat yang baik untuk mendapatkan ridho-Nya adalah ibadah.

Jadi ibadah yang mencakup segala aspek kehidupan itu dapat digolongkan pada ibadah umum. Unsur yang terpenting agar kegiatan manusia benar-benar bernilai ibadah ialah:

- a) Niat yang ikhlas untuk memenuhi tuntunan agama Islam.
- b) Dilaksanakan tidak menyimpang dari garis-garis tuntunan yang diberikan.
- c) Ditempuh dengan jalan yang halal dan menjauhi jalan yang haram.⁴²

Hukum Islam yang mengatur *human relation* dan *human activity* di masyarakat disebut muamalah. Konsepsi Islam tentang muamalah adalah cukup lengkap, sebab dalam al Quran dan Hadits yang merupakan sumber hukum Islam yang pokok terdapat terdapat aturan hukum mengenai keluarga, perdata, pidana, warisan, pemerintahan, sosial, ekonomi, pendidikan, hukum internasional, hukum perang atau damai dan sebagainya.

Apabila diteliti dan direnungkan setiap ibadah dalam Islam pasti mengandung hikmah. Oleh karena itu dalam memberikan gambaran

⁴⁰ Masjfuk Zuhdi, *Op. Cit.*, hlm. 6.

⁴¹ Sidik Tono, dkk., *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Pres, 1998), hlm. 3.

⁴² Asmuni M. Yasir, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Keluarga UPN, 1985), hlm. 74.

ibadah yang bersifat final, Islam menggariskan prinsip-prinsip ibadah sebagai berikut:

- (1) Yang berhak disembah hanyalah Allah.
- (2) Ibadah tanpa perantara.
- (3) Ikhlas sendi ibadah yang diterima.
- (4) Ibadah sesuai dengan tuntunan.
- (5) Memlihara keseimbangan antara unsur jasmani dan rohani.
- (6) Mudah dan meringankan.⁴³

c. Masalah Ihsan (Akhlak)

Ihsan yang berarti kebaikan merupakan etika Islam. Untuk menjadi seorang muslim yang baik ia harus beriman, beribadah dan berakhlak serta bertingkah laku sesuai dengan al Quran dan sunnah. Untuk membersihkan diri agar dapat lebih dekat dengan Allah ia harus melaksanakan ruklun Islam dan ibadah secara benar. Ibadah harus dilaksanakan secara khusyu', penuh konsentrasi, bukan sekedar formalitas dan dapat membekas sebagai bentuk akhlak.⁴⁴

Islam memiliki dasar-dasar konseptual tentang akhlak yang komprehensif dan menjadi karakteristik yang khas. Diantara karakteristik tersebut adalah:

- 1) Akhlak meliputi hal-hal yang bersifat umum dan terperinci.
- 2) Akhlak bersifat menyeluruh.
- 3) Akhlak sebagai buah iman.
- 4) Akhlak menjaga konsistensi antara cara dan tujuan..⁴⁵

5. Metode Pendidikan Agama dalam Keluarga

⁴³ *Ibid.*, hlm. 74-75

⁴⁴ Sadius Syahar, *Op. Cit.*, hlm. 20.

⁴⁵ Sidik Tono, *Op. Cit.*, hlm. 92-93

a. Peneladanan

Metode ini merupakan metode yang paling unggul dan paling jitu dibandingkan metode-metode lainnya. Melalui metode ini para orang tua memberi contoh atau teladan terhadap anak bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara ibadah dan sebagainya.⁴⁶

Suri teladan adalah teknik pendidikan yang paling baik dan oleh karena itu mendasarkan pendidikan di atas dasar demikian. Seorang anak harus memperoleh teladan dari keluarga dan orang tuanya agar ia semenjak kecil sudah menerima norma-norma Islam dan berjalan berdasarkan konsepsi yang tinggi itu.⁴⁷

Melalui metode ini maka anak dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakan dengan lebih baik dan lebih mudah.

b. Pembiasaan

Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak diperlukan pembiasaan. Misalnya agar nak dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak kecil agar mereka terbias dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika mereka menginjak dewasa.

Sehubungan dengan hal itu tepatlah pesan Rasulullah kepada kita agar melatih/membiasakan anak untuk melaksanakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun dan memukulnya ketika mereka berumur sepuluh tahun atau lebih, apabila mereka tidak mengerjakannya. Dalam

⁴⁶ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 19.

⁴⁷ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, (Bandung: PT Alma'arif, 1984), hlm. 332.

pelaksanaan metode ini perlu pengertian, kesabaran dan keuletan orang tua terhadap anak-anaknya.⁴⁸

c. Nasihat

Nasihat merupakan metode yang paling sering digunakan oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya. Memberikan nasihat merupakan kewajiban kita sebagai muslim. Supaya nasihat ini dapat terlaksana dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu:

- 1) Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dipahami.
- 2) Jangan sampai menyinggung perasaan orang dinasihati.
- 3) Sesuaikan perkataan kita dengan umur, sifat dan tingkat kemampuan anak.
- 4) Perhatikan saat yang tepat kita memberikan nasihat.
- 5) Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasihat.
- 6) Beri penjelasan, sebab atau kegunaan mengapa kita perlu memberi nasihat.
- 7) Agar lebih menyentuh perasaan dan hati nuraninya, sertakan ayat-ayat al Quran, hadits nabi atau kisah para nabi, para sahabaqtnya atau orang-orang shalih.⁴⁹

d. Perhatian

Metode ini biasanya berupa pujian dan penghargaan. Betapa jarang orang tua memuji atau menghargai anaknya. Menurut hasil penelitian 95% anak-anak dibesarkan dengan caci-maki.⁵⁰

⁴⁸ Heri Jauhari Muchtar, *Op. Cit.*, hlm. 19.

⁴⁹ *Ibid.* hlm. 20.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 21.

Sebenarnya tidaklah sukar memuji atau menghargai anak atau orang lain. Ada peribahasa yang mengatakan, “Ucapan atau perkataan itu tidak dibeli, hanya ada keengganan atau gengsi menyelinap ke dalam hati kita”. Mungin itulah penyebabnya orang tua jarang memuji anak-anaknya. Pujian dan penghargaan dapat berfungsi efektif apabila dilakukan pada saat dan cara yang tepat, serta tidak berlebihan.

e. Hukuman

Metode ini sebenarnya berhubungan dengan pujian dan penghargaan. Imbalan atau tanggapan terhadap orang lain itu terdiri dari dua, yaitu penghargaan (*reward / targhib*) dan hukuman (*punishment / tarhib*). Hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tidak ada alternatif lain yang bisa diambil.

Agama Islam memberi arahan dalam memberi hukuman terhadap anak, hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Jangan menghukum ketika marah. Karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu syaithaniyah.
- 2) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak yang kita hukum.
- 3) Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang yang bersangkutan, misal dengan menghina atau mencaci maki di depan oranglain.
- 4) Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya atau menarik kerah bajunya.
- 5) Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang atau tidak baik.

Kita boleh benci, tetapi benci terhadap perilakunya, bukan orangnya. Apabila anak yang kita hukum sudah memperbaiki perilakunya, maka tidak ada alasan kita untuk tetap membencinya.

6. Pelaksanaan Pendidikan Agama dalam Keluarga

Pada hakikatnya keberhasilan Pendidikan Agama Islam di sekolah bukan terletak pada metode yang digunakan dan penguasaan bahan, akan tetapi kunci keberhasilan Pendidikan Agama Islam di sekolah sebenarnya terletak pada pendidikan agama dalam keluarga atau rumah tangga.⁵¹

Pendidikan agama dalam keluarga melibatkan orang tua serta keseluruhan anggota keluarga dalam usaha menciptakan suasana keagamaan yang baik dan benar. Peran orang tua tidak perlu berupa peran pengajaran tetapi peran tingkah laku, teladan dan pola hubungannya dengan anak yang dijiwai dan disemangati oleh nilai-nilai keagamaan secara menyeluruh.⁵²

Jadi jelaslah bahwa pendidikan agama menuntut tindakan percontohan lebih banyak daripada verbal. Disamping itu adanya penghayatan kehidupan keagamaan dalam rumah tangga merupakan sesuatu yang sangat penting.

Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai lembaga hidup manusia yang memberi peluang kepada anggotanya untuk hidup bahagia atau celaka di dunia dan di akhirat. Pertama-tama yang diperintahkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dalam mengembangkan agama Islam adalah untuk mengajarkan agama Islam itu kepada keluarganya, kemudian kepada masyarakat luas.

Hal ini berarti didalamnya terkandung makna bahwa keselamatan keluarga harus diutamakan dan didahulukan daripada keselamatan masyarakat, karena keselamatan masyarakat pada hakikatnya bertumpu pada keselamatan keluarga. Demikian pula Islam memerintahkan orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya serta berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka.

⁵¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 158.

⁵² Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 126.

Jadi pendidikan agama yang menjadi tanggung jawab orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

- a. Memelihara dan membesarkan anak.
- b. Melindungi jasmani dan rohani dari berbagai gangguan penyakit dan penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
- c. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan yang seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- d. Membahagiakan anak baik di dunia maupun akhirat sesuai pandangan dan tujuan hidup muslim.⁵³

Diantara cara-cara praktis yang patut digunakan oleh keluarga untuk menanamkan semangat keagamaan pada diri anak adalah:

- a. Memberi teladan yang baik tentang beriman kepada Allah dan berpegang pada ajaran agama Islam.
- b. Membiasakan mereka menunaikan syiar-syiar agama Islam semenjak kecil sehingga menjadi kebiasaan dan dilakukan atas kesadaran dan kemauannya sendiri.
- c. Menyiapkan suasana agamis dan spiritual yang sesuai di lingkungan rumahnya.
- d. Membimbing mereka membaca bacaan-bacaan keislaman yang berguna.
- e. Menggalakkan mereka turut serta dalam aktifitas-aktifitas keagamaan.⁵⁴

Semua pendidikan yang diterima anak dalam keluarga merupakan pendidikan informal, tidak terbatas dan melalui teladan dalam pergaulan keluarga. Rumah tangga yang berantakan, situasi pergaulan yang tidak menyenangkan, kemampuan keluarga yang tidak tercipta, kekerdilan cinta

⁵³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 38.

⁵⁴ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Al Husna Dzikra, 1995), hlm. 351.

kasih, keharmonisan yang tidak terbina, fitnah yang membudaya dalam keluarga merupakan suatu lambang kehancuran pendidikan agama dalam keluarga.

Program pendidikan keluarga yang meliputi keseluruhan kewajiban hidup beragama mencakup aqidah, syariah dan akhlak dapat diajarkan secara formal, diberitahukan dan dicontohkan oleh orang tua maupun dengan proses imitasi, sugesti dan transformasi. Dalam hal ini fungsi orang tua adalah sebagai:

- a. Pendidik yang harus memberikan pengetahuan, sikap dan keterampilan terhadap anggota keluarga yang lainnya.
- b. Pemimpin keluarga yang harus mengatur kehidupan anggotanya.
- c. Contoh yang merupakan tipe ideal dalam kehidupan dunia.
- d. Penanggung jawab dalam kehidupan, baik yang bersifat fisik material maupun mental spiritual keseluruhan anggota keluarganya.⁵⁵

Jadi dalam hubungan dengan anak orang tua berkewajiban memenuhi kebutuhan kesejahteraan anak itu sendiri meliputi agama, kejiwaan, pendidikan, ekonomi dan tempat tinggal.

Ditambahkan pula oleh Zakiah Daradjat tentang pelaksanaan pendidikan agama dalam rumah tangga sebagai berikut:

- a. Orang tua hendaknya dapat menjadi contoh yang baik dalam segala aspek kehidupan bagi anaknya.
- b. Peranan jiwa taqwa harus dimulai sejak anak lahir.
- c. Peranan jiwa iman dan taqwa hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia anak.⁵⁶

B. Ahklak Remaja

1. Pengertian Akhlak

⁵⁵ Zakiah Daradjat, dkk., *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 183.

⁵⁶ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 46-47.

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab jamak dari *khuluk* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat⁵⁷ dan dapat diartikan pula budi pekerti, kebiasaan atau adat.⁵⁸ Seperti firman Allah dalam al Quran Surat As Syu'aro ayat 137 yaitu:

إِنَّ هَذَا الْأَخْلُقُ الْأَوَّلِينَ (الشعراء: 137)

(Agama) kami tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu.(QS asy Syu'aro: 137)⁵⁹

Sedangkan akhlak secara etimologi para tokoh berpendapat diantaranya adalah Al Gazali berpendapat:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر وروية فان كانت الهيئة بحيث تصدر عنها الأفعال الجميلة المحمودة عقلا وشرعا سميت تلك الهيئة خلقا حسنا وإن كانت تصدر عنها الأفعال القبيحة سميت الهيئة التي هي المصدر خلقا سائيا⁶⁰

Khuluk (akhlak) merupakan istilah atau ibarat dari hasrat atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang padanya lahir perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan, apabila sifat itu sekiranya melahirkan perbuatan baik dan terpuji menurut akal pikiran dan syara' maka dinamakan akhlak yang baik, dan apabila menimbulkan perbuatan yang jelek maka keadaan yang menerbitkannya dinamakan akhlak tercela.

⁵⁷ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1983), Cet. 6, hlm. 11.

⁵⁸ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Bahtiar Baru Van Hoove, tth), hlm. 102.

⁵⁹ Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 583.

⁶⁰ Imam Abi Khamid Muhammad bin Muhammad al Gazali, *Ihya' Ulumuddin, Juz III*, (Surabaya: Dar al Ihya, tth), hlm. 52.

Sedangkan Ahmad Amin memberikan batasan tentang pokok persoalan akhlak adalah segala perbuatan yang timbul dari orang yang melakukan dengan ikhtiar dan sengaja, dan ia mengetahui waktu melakukannya apa yang ia perbuat, inilah yang dapat diberi hukum baik buruk.⁶¹

Dalam menentukan baik buruknya akhlak, maka yang menjadi tolok ukur adalah akal dan syariat agama. Akal merupakan rahmat Allah yang paling tinggi nilainya. Karena dengan akal, manusia dapat membedakan antara yang haq dan yang bathil. Begitu juga agama (syariat) yang merupakan pedoman bagi setiap orang mukmin dalam mengarungi samudra kehidupan, baik dalam menjalankan ibadah secara horisontal yang notabene merupakan ibadah sosial yang berkaitan dengan sesama manusia dalam suatu masyarakat.

Adapun ciri-ciri akhlak yang baik al Gazali menjelaskan:

علامات حسن الخلق هو ان يكون كثير الحياء قليل الأذى كثير الصلاح صدوق السان

قليل الكلام كثير العمل قليل الزلل قليل الفضول...⁶²

"Ciri-ciri akhlak yang baik adalah banyaknya malu, sedikit menyakiti, banyak kebajikan, benarnya lisan, sedikit bicara, banyak bekerja, sedikit kesalahan, sedikit melakukan kegiatan sia – sia".

Selain itu akhlak juga terdapat istilah-istilah "etika" yang berarti adat kebiasaan. Dari sekian banyak ta'rif dalam redaksi kalimat yang berbeda-beda, diantaranya sebagaimana yang diungkapkan oleh Hamzah Ya'qub yaitu: etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk

⁶¹ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Terj. Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), Cet. 7, hlm. 5.

⁶² Imam Abi Khamid Muhammad bin Muhammad al Gazali, *Op. Cit.*, hlm. 67-68.

dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal.⁶³

Ada orang yang berpendapat bahwa etika sama dengan akhlak, persamaan itu memang ada, karena keduanya membahas baik dan buruknya suatu tingkah laku manusia.

Selain perkataan akhlak dan etika juga digunakan beberapa macam istilah yang makna dan tujuannya sama atau hampir sama dengan istilah akhlak yaitu: susila, tatasusila, budi pekerti, kesopanan, sopan santun, adab, perangai, tingkah laku, kelakuan dan lain-lain.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah nilai sikap yang sesuai dengan ajaran Islam dan dapat memotivasi untuk melakukan berbagai tindakan yang bersumber dari hati nurani yang dibiasakan dan mudah dilaksanakan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.

2. Pengertian Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”.⁶⁴

Remaja adalah masa peralihan dari anak menjelang dewasa, usia remaja yang disepakati oleh banyak ahli jiwa adalah antara usia 13 sampai 21 tahun. Menurut Zulkifli, yang dimaksud remaja adalah mereka yang berumur 12 sampai 21 tahun. Usia 12 tahun merupakan awal pubertas bagi seorang gadis, yang disebut remaja kalau mendapat menstruasi atau datang bulan. Sedangkan usia 13 tahun merupakan awal pubertas bagi seorang laki-laki ketika ia mengalami mimpi yang pertama, yang tanpa disadari mengeluarkan

⁶³ Hamzah Ya'qub, *Op. Cit.*, hlm. 13

⁶⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology: Psikologi Perkembangan*, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, 2004), Cet. 11, hlm. 206.

sperma. Seorang gadis akan mengakhiri masa remajanya pada usia 19 tahun sedangkan laki-laki pada usia 21 tahun.⁶⁵

Pada tahun 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis dan sosial ekonomi. Maka, secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut:

Remaja adalah suatu masa ketika:

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.⁶⁶

Secara umum remaja mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Adanya perubahan fisik yang terjadi pada anak laki-laki seperti tumbuh bulu-bulu di ketiaknya, tumbuhnya kumis, jenggot, perubahan suara, keluar mani ketika ia mimpi basah untuk pertama kalinya. Sedangkan pada wanita yaitu menstruasi, payudara membesar, tumbuhnya bulu-bulu di ketiaknya, meluasnya rahim dan terjadinya perubahan suara.⁶⁷
- b. Fase remaja adalah masa mencari identitas sehingga masa ini mempunyai pribadi yang sangat labil, baik dalam pemikiran, perasaan atau emosinya, sehingga masa ini anak mudah sekali dipengaruhi.
- c. Remaja mulai menginginkan kebebasan emosional dari orang tua dan mulai mengingatkan dirinya dengan kehidupan per group, sehingga masa ini kehidupan kelompok sebaya menjadi sangat penting bahkan dikatakan per group adalah segala-galanya untuk remaja.

⁶⁵Zulkifli L., *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. 7, hlm. 64.

⁶⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), Cet. 9, hlm. 9.

⁶⁷ Musfir bin Said Azahrani, *Konseling Terapi*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 397.

- d. Adanya berbagai perubahan yang dialami, menyebabkan remaja menjadi anak yang emosional, mudah tersinggung, mudah melampiaskan kemarahannya, malas dan murung.⁶⁸
- e. Perkembangan penalaran yang pesat menjadikan kelompok remaja menjadi kelompok yang bersifat kritis dan idealis, sehingga dalam kehidupan sosial kemasyarakatan kelompok ini mudah sekali melakukan protes apabila ditemui hal-hal yang tidak sesuai dengan konsep idealismenya.
- f. Pada masa ini juga berkembang rasa ingin tahunya yang sangat besar sehingga pada kelompok-kelompok remaja juga berkembang sifat heroik, remaja suka sekali menjadi pengelana, mendaki gunung dan menjadi penjelajah.
- g. Mulainya berfungsi hormon sekunder terutama hormon reproduksi menyebabkan remaja mulai tertarik pada lawan jenis sebagai tanda kesiapan fisik mereka. Pada masa ini anak suka berkhayal.⁶⁹
- h. Mereka mulai berfikir tentang tanggung jawab sosial, moral, ekonomis dan keagamaan.
- i. Mereka telah menjadi laki-laki dan wanita muda mulai ada rasa tanggung jawab kelaki-lkian dan kewanitaan sebagai manusia dewasa.⁷⁰

Masa remaja dimana ia beralih dari hidup yang penuh keberuntungan. Pada masa itu remaja sudah memikul tanggung jawab sendiri karena ia sudah bukan anak-anak lagi.

Pada masa remaja juga terjadi berbagai perubahan kejiwaan yang mungkin membawa kepada berbagai masalah, tekanan perasaan dan kegoncangan jiwa.

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 180-181.

⁶⁹ Endang Poerwanti, *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang: UMM Press, 2002), Cet. 2, hlm. 107.

⁷⁰ Singgih D Gunarso dan Yulia Singgih, *Psikologi Praktis, Anak Remaja, Keluarga*, (Jakarta: Badan Pemeriksaan Keuangan Gunung Mulia, 1995), hlm. 6.

Dapat diketahui bahwa yang dimaksud akhlak remaja adalah nilai sikap yang sesuai dengan ajaran Islam dan dapat memotivasi untuk melakukan berbagai tindakan yang bersumber dari hati nurani yang dibiasakan dan mudah dilaksanakan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu pada suatu masa dari umur manusia yang paling banyak mengalami perubahan, sehingga membawanya pindah dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa.

3. Dasar dan Tujuan Akhlak

a. Dasar Akhlak

Al Qur'an sebagai dasar akhlak telah menjelaskan tentang perilaku Rasulullah sebagai teladan yang harus dianut oleh umatnya. Sebagaimana firman Allah dalam al Quran Surat al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا (الاحزاب: 21)

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan hari kiamat) dan dia banyak menyebut Allah.(QS al Ahzab: 21)⁷¹

Rasulullah sebagai teladan karena beliau adalah seorang utusan.

Hal ini sesuai dengan firman Allah:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلام: 4)

Dan sesungguhnya kamu benar – benar berbudi pekerti yang agung. (QS al Qalam : 4)⁷²

b. Tujuan Disyariatkan Akhlak

Islam mengajarkan kehidupan manusia yang seimbang antara dunia dan akhirat, juga memberi kebebasan untuk kebahagiaan dunia dan

⁷¹ Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 670.

⁷² *Ibid.*, hlm. 960.

akhirat. Akhlak dalam Islam tidak mengutamakan kepentingan jasmani untuk kepentingan rohani, begitu juga sebaliknya.

Menurut Ahmad Amin, tujuan akhlak adalah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita supaya membentuk kehidupan dan menghasilkan faedah kepada sesama manusia.⁷³

Dari uraian tersebut dapat penulis sampaikan bahwa tujuan pokok dari pada pendidikan akhlak adalah agar remaja mempunyai pengertian dan memahami tentang amal perbuatan yang baik sehingga dapat mengamalkan ajaran–ajaran Islam yang telah diterimanya, dapat memiliki keyakinan yang teguh dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam dan dapat memberi faedah sesama manusia.

4. Macam–macam Akhlak

Akhlak sebagai pedoman hidup dalam Islam telah menjelaskan batasan–batasan mengenai kriteria baik buruknya suatu hal, baik berupa ucapan maupun tingkah laku sehari–harinya. Ajaran akhlak juga mengandung perintah untuk melaksanakan hal–hal yang baik dan meninggalkan yang buruk.

Dengan demikian akhlak dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. Akhlak *mahmudah*, yaitu segala tindakan atau tingkah laku yang baik dan terpuji.
- b. Akhlak *madzmumah*, yaitu segala tindakan atau tingkah laku yang tercela.

Akhlak *mahmudah* dilahirkan oleh sifat–sifat *mahmudah*, dan akhlak *madzmumah* dilahirkan oleh sifat–sifat *madzmumah* pula.⁷⁴

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis di sini tidak akan membahas secara terperinci mengenai akhlak *mahmudah* dan *madzmumah* saja dan inipun dibatasi seperti akhlak kepada Allah, akhlak yang berhubungan dengan

⁷³ Ahmad Amin, *Op. Cit.*, hlm. 7.

⁷⁴ Hamzah Ya'qub, *Op. Cit.*, hlm. 95.

diri sendiri, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap alam sekitar.

a. Akhlak Kepada Allah

Sudah diyakini bahwa Allah SWT adalah Tuhan yang telah menciptakan alam ini beserta isinya. Dia pulalah yang telah memelihara dan mencukupi segala kebutuhan makhluk-Nya. Maka wajib bagi semua makhluk untuk mencintai dan mensyukurinya, karena Dia adalah sumber kebaikan. Wujud kecintaan manusia kepada Tuhannya adalah ibadah dengan bentuk bermacam-macam dan ibadah itu sebaiknya dilakukan dengan kecintaan, keikhlasan dan taat kepada Allah. Ibadah merupakan refleksi dan rasa syukur seorang hamba terhadap nikmat yang diberikan Tuhannya. Allah berfirman:

وَإِذْ تَأْتَانِ رَبُّكُمْ لَعْنٌ شَكْرٌ ثُمَّ لَا تَزِيدُ نَكْمٌ وَلَعْنٌ كَفْرٌ ثُمَّ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (ابراهيم: 7)

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih. (QS Ibrahim: 7)⁷⁵

Disamping melaksanakan ibadah juga ada beberapa kewajiban yang harus diperhatikan sebagai akhlak manusia kepada Allah SWT diantaranya:

- 1) Beriman, yaitu meyakini bahwa Dia sungguh-sungguh ada. Dia memiliki segala sifat kesempurnaan dan sunyi dari segala sifat kelemahan. Dan melaksanakan rukun iman yang lainnya serta melaksanakan rukun Islam.

⁷⁵ Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm.380.

- 2) Taat, yaitu melaksanakan perintah–perintahnya dan menjauhi larangan–larangan-Nya.
- 3) Ikhlas, yaitu kewajiban manusia beribadah kepada Allah dengan tidak dikarenakan sesuatu imbalan atau pamer kepada seseorang .Allah SWT berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ (البينه:5)

Pada hal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memumikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama dengan lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus. (QS al Bayinah:5)⁷⁶

- 4) Tdlarru’ dan khusyuk, yaitu dalam beribadah kepada Allah hendaklah bersifat sungguh-sungguh merendahkan diri serta khusyuk kepadanya. Allah berfirman dalam al Quran Surat al Mu’minun ayat 1–2.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (1) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (2)

Sesungguhnya beruntunglah orang – orang yang beriman. (yaitu) orang – orang yang khusyuk dalam shalatnya.(QS al Mu’minun: 1-2)⁷⁷

- 5) Al Raja’ dan doa, yaitu manusia harus mempunyai pengharapan (optimisme dan permohonan bahwa Allah akan memberi rahmat kepadanya. Allah berfirman:

لِيَكْفِرَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَسْأَلُ الَّذِي عَمِلُوا وَبِجَزَائِهِمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ (الزمر: 35)

Agar Allah akan menutupi (mengampuni) bagi mereka perbuatan yang paling buruk yang mereka kerjakan dan membalas mereka dengan upah yang lebih baik dari apa yang mereka telah kerjakan. (QS Az Zumar: 35)⁷⁸

⁷⁶ Ibid. hlm. 1084.

⁷⁷ Ibid. hlm. 526.

⁷⁸ Ibid. hlm. 750.

b. Akhlak Kepada Diri Sendiri

Konsep akhlak pada diri sendiri dalam al Quran cukup luas jawabannya, bersifat positif dan aktif yang dengan sendirinya dapat menumbuhkan suatu kepercayaan diri dalam berbagai aktifitas hidup individu manusia. Karena pada prinsipnya akhlak pada diri sendiri mempunyai kontrol diri yang harus dilakukan demi keselamatan dirinya sendiri, baik itu berupa perintah atau kewajiban maupun larangan–larangan yang harus dihindari sebagaimana al Quran menjelaskan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ
جَمِيعًا فَايِسِبُّكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (المائدة: 105)

Hai orang–orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, maka Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS al Maidah : 105)⁷⁹

Ayat dia atas menunjukkan bahwa manusia mempunyai hak dan kewajiban untuk memperhatikan kesejahteraan pribadinya, memelihara keselamatan jiwanya, mencari dalam perkembangan dan mencari perkembangan dirinya, memiliki suatu kepribadian yang luhur sebagai manifestasi dari perbuatan yang terpuji.

Melihat perkembangan zaman yang semakin global, maka dapat disaksikan perbuatan yang termasuk jenis penganiayaan pada diri sendiri, yang akibatnya bukan hanya dirinya yang menderita, tetapi orang lain dan masyarakat luas juga merasakan getahnya. Misalnya meminum minuman keras atau bermabuk–mabukan.

c. Akhlak Kepada Sesama Manusia

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 180.

Ajaran sosial dan pembinaan akhlak dalam al Quran bertujuan untuk memperkuat kerjasama dalam lingkungan keluarga dengan mengatur anggota-anggota keluarga melalui pembentukan kepribadian individu yang baik sebagai salah satu bangunan masyarakat, perbaikan hubungan dengan sanak famili dan tetangganya mengajarkan prinsip-prinsip pergaulan secara umum untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Akhlak di Lingkungan Keluarga

Pembinaan akhlak di lingkungan keluarga secara umum adalah penanaman nilai-nilai keimanan yang disertai dengan kerendahan hati sebagai wujud kasih sayang itulah keluarga dapat diharapkan tetap terjaga keutuhannya, karena pada prinsipnya Allah telah melengkapi sikap tersebut diantara anggota keluarga sehingga masing-masing individu hanya tinggal mengembangkan.

Pembinaan akhlak di lingkungan keluarga sangatlah mendasar dari dalam pola hidup beriman yang diwarnai dengan kasih sayang diantara sesama anggota keluarga, hormat-menghormati, sopan santun dan tanggung jawab antara suami dan istri atau sebaliknya, dan orang tua dengan anaknya atau sebaliknya.

2) Akhlak di Lingkungan Tetangga

Manusia diciptakan Allah SWT di dunia ini sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan adanya hubungan komunikasi yang satu dengan yang lainnya. Karena manusia harus bermasyarakat untuk menghindari terjadinya bentrokan yang dapat menimbulkan akses kurang baik dalam pergaulan.

Pembinaan akhlak dalam Islam sangat luas, tidak hanya terdapat dalam keluarga dan sanak famili, melainkan juga kepada semua tetangga, baik itu yang sudah kita kenal maupun yang belum

kita kenal, baik itu kaya atau miskin, baik itu dewasa maupun anak kecil atau anak yatim, demikian juga terhadap orang-orang yang terlantar dalam perjalanan baik itu orang Islam maupun non Islam.

حدثنا قتيبة بن سعيد حدثنا أبو الأحمس عن أبي حصين عن أبصالح عن
 أبهريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من كان يؤمنون بالله واليوم
 الآخر فليكرم ضيفه و من كان يؤمنون بالله واليوم الآخر فليقل خيرا وليصمت
 (رواه بخارى)⁸⁰

Dari Abu Hurairah berkata: rasulullah SAW bersabda, “Barangsiapa yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir, maka muliakanlah tamunya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir berkatalah yang baik atau (kalau tidak bisa) lebih baik diam”. (HR Bukhari)

d. Akhlak Terhadap Alam Sekitar

Allah SWT tidak hanya menciptakan manusia satu-satunya makhluk hidup di muka bumi ini, tetapi juga menciptakan makhluk-makhluk lain seperti flora dan fauna yang tidak sedikit jumlah dan jenisnya.

Semua membutuhkan perhatian dan perlindungan dari manusia sebagai makhluk hidup yang berakal karena flora dan fauna dapat dibudidayakan oleh manusia untuk diambil manfaatnya haruslah dijaga kelestarian dan kelangsungan hidupnya. Tugas manusia adalah berbuat dan bersikap yang baik kepada makhluk-makhluk itu, yaitu manusia dilarang membuat kerusakan setelah adanya usaha untuk melestarikannya. Larangan untuk berbuat kerusakan tersebut telah ditentukan dalam Al Quran.

⁸⁰ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail, *Shohih Bukhori*, Juz 4, (Indonesia: Maktabah Dar Ihya Al Kitab Al Arabiyah, tth), hlm. 54.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَذُرُّوا حُفَاؤَ ظَمْعَانٍ رَحِمَتِ اللَّهُ قَرِيبَ ۖ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ (الاعراف: 56)

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (Al A'raf: 56)⁸¹

C. Pengaruh Pendidikan Islam dalam Keluarga Terhadap Akhlak Remaja

Ada empat tempat penyelenggaraan pendidikan agama yaitu di rumah, di masyarakat, di rumah ibadah dan di sekolah. Diantara empat tempat pendidikan Islam tersebut, pendidikan agama di rumah itulah yang paling penting. Banyak alasan mengapa pendidikan agama di rumah tangga (keluarga) adalah paling penting. Alasan pertama, pendidikan dari tiga tempat pendidikan lainnya (masyarakat, rumah ibadah, dan sekolah) frekuensinya rendah bila dibandingkan bila dibandingkan dengan pendidikan agama dalam keluarga. Alasan yang kedua, adalah inti dari pendidikan Islam adalah penanaman iman. Penanaman iman itu hanya mungkin dilakukan di rumah (keluarga).⁸²

Sebab-sebab kerusakan moral atau akhlak generasi muda yang terpenting menurut Zakiah Darajat, yaitu kurangnya perhatian orang tua terhadap anak-anaknya dalam kehidupan rumah tangga mengenai pendidikan agama.⁸³ Karena itu keberhasilan pendidikan agama bagi anak-anak tidak cukup diukur hanya dari seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama atau ritus-ritus keagamaan semata. Justru yang lebih penting, berdasarkan ajaran kitab dan sunnah sendiri, ialah seberapa jauh tertanam

⁸¹ Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 230.

⁸² Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), Cet. 4, hlm. 134.

⁸³ Zakiah Darajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1980), Cet. 5, hlm. 65.

nilai–nilai keagamaan tersebut dalam jiwa anak dan seberapa jauh pula nilai–nilai itu mewujud nyata dalam tingkah laku dan budi pekertinya sehari-harinya.⁸⁴

Suasana keagamaan dalam keluarga akan berakibat anak tersebut berjiwa agama. Kebiasaan orang tua dan kakak–kakaknya berbuat susila akan membentuk kepribadian yang susila pula pada anak.⁸⁵

Pembentukan kebiasaan yang demikian ini menunjukkan bahwa keluarga berperan penting, karena kebiasaan dari kecil itu kan diperbuatnya di masa dewasa tanpa merasa berat. Peniruan secara sadar maupun secara tidak sadar oleh anak terhadap kebiasaan keluarga akan terjadi setiap saat. Zakiah Daradjat menyatakan:

Perkembangan agama pada anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarga di sekolah dan dalam masyarakat lingkungannya. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama) akan semakin banyak unsur agama dalam pribadi anak.⁸⁶

Dari uraian tersebut di atas maka jelaslah bahwa pendidikan agama dalam keluarga berpengaruh terhadap akhlak remaja.

D. Kerangka Berfikir

Menurut teori yang dikemukakan oleh Lewin tentang perilaku, yang dikutip oleh Bimo Walgito, bahwa Lewin memberikan formulasi perilaku yang bentuk $B = f(E,O)$, dengan keterangan $B = (behavior)$, $f = (fungsi)$, dan $E = (environment)$. Dimana perilaku (*behavior*) merupakan fungsi atau bergantung pada lingkungan (*environment*) dan organisme (*personality*) yang bersangkutan.⁸⁷

Sebagaimana pendapat Skinner bahwa perilaku itu sendiri dibedakan menjadi dua yaitu, (1) perilaku alami (*innete behavior*), yaitu perilaku yang

⁸⁴ Nurcholis Madjid, *Op. Cit.*, hlm. 95.

⁸⁵ M. Sholeh Noor, *Pendidikan Islam*, (Semarang: IAIN Walisongo, 1987), hlm. 64.

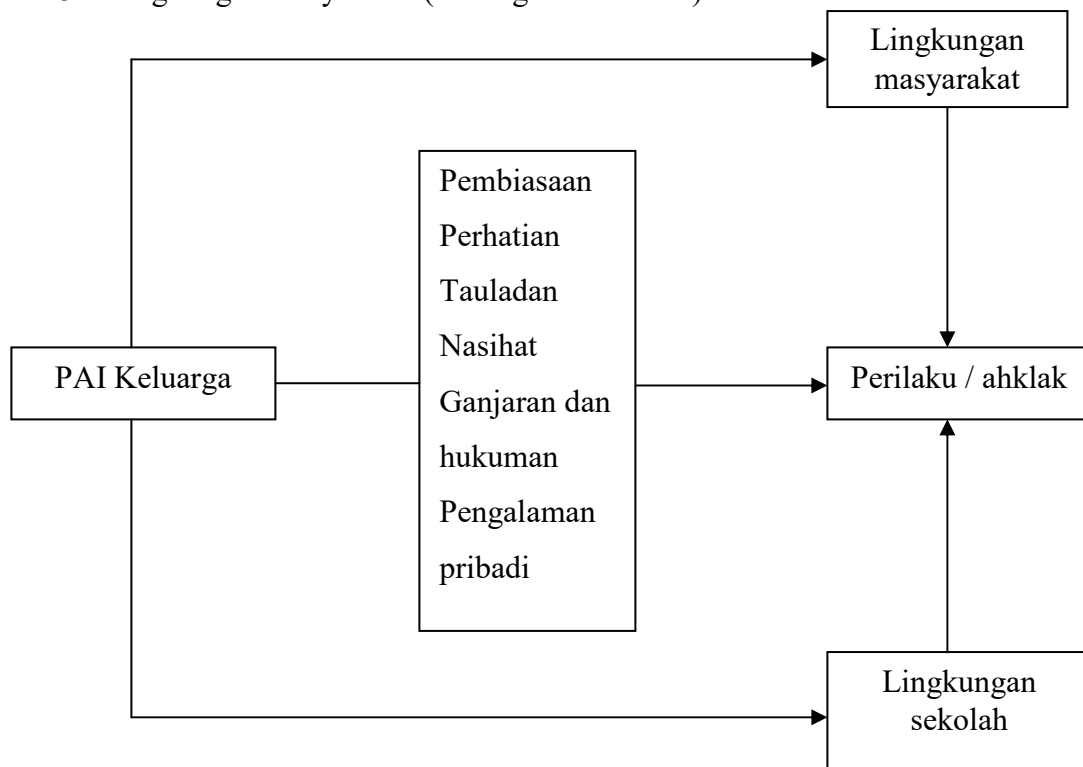
⁸⁶ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm. 65

⁸⁷ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), hlm.

dibawa sejak dilahirkan dan (2) perilaku operant (*operant behavior*), yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar.⁸⁸ Dimana salah satu komponen pembelajaran adalah lingkungan pendidikan.

Lingkungan pendidikan dapat memberikan pengaruh terhadap anak. Lingkungan terbagi menjadi dua yaitu lingkungan yang sengaja diadakan (usaha sadar) dan lingkungan yang tidak sengaja diadakan oleh orang dewasa yang normatif. Lingkungan yang sengaja diciptakan untuk mempengaruhi anak ada tiga, hal ini sesuai dengan keputusan menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor : 0186 / P / 1984 yaitu :

1. Lingkungan keluarga (lembaga informal)
2. Lingkungan sekolah (lembaga formal)
3. Lingkungan masyarakat (lembaga non formal)⁸⁹



⁸⁸ *Ibid.* hlm. 15.

⁸⁹ Fuad Ihsan, *Dasar – Dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 16-20.

Perkembangan anak dipengaruhi dua faktor yaitu hereditas dan lingkungan. Adapun hereditas merupakan keturunan atau sifat yang diwarisi oleh orang tuanya yang meliputi bentuk fisik (rambut, muka, warna kulit, dan sebagainya) dan lingkungan meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dari lingkungan tersebut pendidikan dan pengalaman diperoleh, dan dari ketiga lingkungan pendidikan tersebut harus saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya untuk menciptakan kondisi yang kondusif.

Tetapi realitasnya belum tentu demikian, namun kadang terjadi saling berkesinambungan atau bertabrakan, disinilah terjadi tarik menarik dalam diri anak diantara pengalaman yang diperoleh dari keluarga dan pengalaman dari lingkungan lain. Dari tarik menarik ini terjadi kemungkinan salah satu diantara keduanya dikesampingkan baik lingkungan yang satu maupun yang lainnya.

Dari tarik menarik itu diduga lingkungan keluargalah yang paling banyak dijadikan tempat berpijak, dimana keluarga merupakan pertama kali anak mendapat pengalaman.

Dari uraian di atas penulis memfokuskan pada pendidikan agama dalam keluarga, karena keluarga merupakan tempat pertama dan utama anak menerima segala bentuk pendidikan melalui berbagai macam bentuk penyampaian pendidikan yang diberikan orang tua kepada anaknya seperti melalui pembiasaan, peneladanan, latihan dan masih banyak lagi cara orang tua untuk mendidik anaknya supaya berakhlak mulia. Dan adakah pengaruh antara pendidikan Islam dalam keluarga terhadap akhlak remaja.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Sejauh pengetahuan penulis, dari berbagai literatur yang penulis baca terdapat berbagai buku yang membahas tentang pendidikan Islam dalam keluarga dan akhlak remaja, untuk mendukung penelitian tersebut maka penulis kemukakan literatur sebagai kajian pustaka diantaranya:

Skripsi karya Moh Sya'roni (3198122) yang berjudul *Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga terhadap Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Tajul Ulum Brabo Kecamatan Tanjungharjo Kabupaten Grobogan 2002*. Dalam kesimpulan dikatakan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga yang dilaksanakan dengan benar, akan menghasilkan insan yang berakhlak mulia. Orang tua memegang peranan penting dalam proses pendidikan anak.

Skripsi karya Umi Shohibah (3502030) yang berjudul *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua terhadap Akhlak Anak di Dusun Krajan Desa Kauman Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang 2005*, yang mengatakan bahwa apabila orang tua dalam mengasuh anak dengan benar maka akan menjadikan anak yang berakhlak mulia.

Keteladanan dan Pembiasaan sebagai Metode Pendidikan Keluarga Islam, penelitian tesis yang dilakukan oleh Siti Maslikha Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang, beliau memandang bahwa keluarga Islam adalah keluarga yang mendasarkan segala aktivitasnya pada pembentukan keluarga sesuai dengan syariat Islam. Yang bermula dari ikatan perkawinan yang halal dan dilandasi dengan kasih sayang sejati antara suami istri sebagai pilar utama dalam keluarga, adapun tujuan yang lebih utama dalam keluarga adalah beribadah kepada Allah. Keberhasilan penggunaan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan keluarga tergantung pada persepsi anak pada orang tua. Maka orang tua sebagai model hendaknya mengikuti apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam mendidik anak-anaknya dan sebaliknya penggunaan pembiasaan dan keteladanan tidak berhasil apabila orang tua sebagai pendidik begitu saja tanpa diikuti dengan penjiwaan terhadap apa yang dibiasakan. Dengan pembiasaan dan keteladanan sebagai metode pendidikan keluarga itu diharapkan tujuan pendidikan keluarga dalam mengembangkan seluruh aspek kepribadian anak dapat berhasil dengan baik.

Begitu juga dengan hasil penelitian dari Hania'an Maria tentang *Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Tingkah Laku Keagamaan Peserta*

Didik di MTs NU 6 Sunan Abirawa Penanggulangan Pegandon Kendal, dalam penelitiannya bahwa keharmonisan dalam keluarga harus diciptakan dengan penuh kasih sayang. Dari hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara keharmonisan keluarga terhadap tingkah laku keagamaan siswa, dengan hasil korelasi sebesar 0,4425 dan nilai korelasi dalam tabel sebesar 0,207 dan 0,270 dalam taraf signifikan 5 % dan 1 %.

Pada umumnya penelitian tentang pendidikan agama dalam keluarga sudah banyak, namun dalam penelitian ini penulis mencoba mencari signifikansi dari pendidikan agama dalam keluarga dengan akhlak remaja karang taruna Kayu Arahiwang Desa Borowetan Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo. Dan mengetahui seberapa besar peranan pendidikan Islam dalam mempengaruhi akhlak remaja tersebut.

F. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis berasal *dari* dua kata, yaitu *hypo* yang artinya "di bawah" dan *thesa* yang artinya "kebenaran". Jadi hipotesis, yang kemudian cara penulisnya disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia menjadi hipotesa, dan berkembang menjadi hipotesis. Jadi hipotesis adalah jawaban yang sifatnya masih sementara terhadap permasalahan penelitian.⁹⁰

Dalam hal ini penulis mengambil hipotesis : "terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pendidikan agama dalam keluarga terhadap akhlak remaja karang taruna Kayu Arahiwang Desa Borowetan Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo".

⁹⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), Cet. 11, hlm. 67-68.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara umum adalah untuk memperoleh gambaran tentang hubungan pengaruh antara variabel yang diteliti. Mencermati permasalahan yang dibahas di muka, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memperoleh data tentang pendidikan Agama dalam keluarga yang dilakukan oleh orang tua terhadap putra-putrinya yang tergabung dalam karang taruna Kayu Arahiwang Desa Borowetan Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo.
2. Untuk mengetahui dan memperoleh data tentang akhlak remaja karang taruna Kayu Arahiwang Desa Borowetan Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo.
3. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan Agama dalam keluarga terhadap akhlak remaja karang taruna Kayu Arahiwang Desa Borowetan Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan selama 15 hari mulai tanggal 15 Desember 2006 sampai tanggal 29 Desember 2006, dengan tahapan-tahapan:

Pertama, melakukan pendekatan kepada kepala desa beserta stafnya., kemudian mengajukan permohonan izin penelitian.

Kedua, melakukan survei awal. Survei awal ini bertujuan untuk mencari gambaran tentang obyek yang akan diteliti serta penentuan responden atau sampel dari populasi yang ada.

Ketiga, penyebaran angket penelitian dan pengumpulan data yang diperlukan.

Keempat, melakukan analisis data.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Borowetan Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo.

C. Variabel Penelitian dan Indikator

1. Variabel dan Indikator

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Sedangkan indikator adalah memecahkan variabel menjadi kategori-kategori yang harus dikumpulkan oleh peneliti.¹ Dalam penelitian ini ada dua variabel yang akan dijadikan objek penelitian, yaitu:

a. Variabel Pengaruh (*independent*)

Pendidikan Agama dalam keluarga sebagai variabel pengaruh (*independent*) dengan indikator:

- 1) Mendorong anak untuk taat beribadah.
- 2) Menumbuhkan sikap hormat dan bakti pada orang tua.
- 3) Menumbuhkan semangat bekerja dengan penuh kejujuran dan bersikap hidup sederhana.
- 4) Menanamkan cinta kebenaran dan menjauhi yang buruk.
- 5) Menanamkan jiwa sabar dalam menghadapi cobaan.

b. Variabel terpengaruh (*dependent*)

Akhlak remaja sebagai variabel terpengaruh (*dependent*) dengan indikator:

- 1) Taat beribadah kepada Allah
- 2) Sabar

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), Cet. 11, hlm. 99 - 104.

- 3) Syukur
- 4) Birul walidain
- 5) Ta'awun atau tolong menolong
- 6) Memelihara alam

D. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dikembalikan untuk memperoleh pengetahuan dengan mengajukan prosedur yang reliabel dan terpercaya.²

Jenis penelitian ini adalah riset lapangan (*field research*), dengan menggunakan *correlation research*, yang bertujuan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain pada koefisien korelasi.³ Metode penelitian korelasi (*correlation research*) ini digunakan untuk mengetahui hubungan pengaruh antara variabel bebas (*independent*), yaitu pendidikan agama dalam keluarga dengan variabel terikat (*dependent*), yaitu akhlak remaja. Adapun teknik analisis yang dipakai untuk menganalisis data tersebut adalah dengan menggunakan teknik analisis regresi satu prediktor.

E. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Yang dimaksud dengan populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.⁴ Populasi juga diartikan sebagai keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu yang diadakan suatu penelitian.⁵

²Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 10.

³Jalaluddin Rahmat, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 27.

⁴Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 115.

⁵S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan.*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), Cet. 4, hlm. 118.

Dalam penelitian ini yang dimaksud populasi adalah keseluruhan subyek penelitian yaitu seluruh remaja karang taruna Kayu Arahiwang Desa Borowetan Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo yang berjumlah 150 orang. Sedangkan yang dimaksud sampel adalah kelompok kecil individu yang dilibatkan langsung dalam penelitian,⁶ atau sebagian atau wakil populasi yang diteliti.⁷ Mengenai jumlah sedikitnya sampel yang harus diambil untuk sebuah penelitian, tidak ada ketentuan yang pasti, namun dalam hal ini penulis menggunakan pendapat yang diberikan oleh Suharsimi Arikunto, bahwa:

Apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10–15 %, atau 20–25 % atau lebih, tergantung setidak-tidaknya: a) kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana, b) sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data, c) besar kecilnya risiko yang ditanggung oleh peneliti, untuk penelitian yang risikonya besar, tentu saja jika sampelnya besar, hasilnya akan lebih baik.⁸

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis mengambil sampel dari populasi remaja karang taruna yang berjumlah 150, dengan mengambil 20 % dari jumlah tersebut. Maka sampel yang diambil adalah $20\% \times 150 = 30$ orang. Sedangkan dalam pengambilan sampel penelitian ini, penulis menggunakan teknik random yaitu dengan cara mengundi (untung–untungan).

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang terdiri dari barang-barang tertulis. Metode ini adalah suatu cara pengumpulan data dengan

⁶ Ibnu Hajar, *Op. Cit.*, hlm. 133.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 117.

⁸ *Ibid.*, hlm. 120 – 121.

menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁹

Metode dokumentasi ini digunakan penulis untuk memperoleh data monografi Desa Borowetan, struktur organisasi karang taruna, serta dokumen-dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini.

2. Observasi atau pengamatan

Observasi merupakan metode ilmiah yang biasa dilakukan dan diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁰

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan cara melihat atau mengamati secara langsung dan sesekali mencatat tentang keadaan fisik desa Borowetan seperti bangunan dan sarana prasarana, serta keadaan organisasi karang taruna Kayu Arahiwang. Teknik observasi ini secara praktis hanya sebagai teknik bantu dan tidak lepas dari metode-metode yang lain.

3. Kuesioner (angket)

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.¹¹ Metode ini merupakan metode yang utama dari beberapa metode yang digunakan, karena metode ini digunakan untuk memperoleh data atau informasi mengenai pendidikan Islam dalam keluarga dan akhlak remaja karang taruna Kayu Arahiwang Desa Borowetan Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo. Dalam metode ini, instrumen atau alat yang digunakan adalah kuesioner itu sendiri atau daftar pertanyaan tertulis yang disebut angket. Kemudian, jenis angket yang dipakai adalah jenis angket tertutup bentuk pilihan ganda (*multiple choice*),

⁹Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 236.

¹⁰Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid 2*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), cet. 27, hlm. 136.

¹¹Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 140.

yaitu bentuk pilihan dengan tiga atau empat alternatif atau lebih.¹² Dalam hal ini peneliti menggunakan empat alternatif jawaban pada tiap-tiap item pertanyaan.

Penskoran yang digunakan adalah dengan skala *Likert*, yakni penskoran untuk pernyataan positif dilakukan dengan memberi skor tertinggi dan sebaliknya untuk pernyataan negatif diberikan skor terendah.¹³

Adapun sejumlah item dalam angket penelitian ini terbagi dalam dua bagian atau aspek, yang keduanya menggunakan jenis pertanyaan yang bernilai negatif yaitu:

- 1) Aspek pendidikan Islam dalam keluarga yang terdiri dari 15 item pertanyaan bentuk negatif (-)
- 2) Aspek akhlak remaja yang terdiri dari 15 item pertanyaan bentuk negatif (-)

Disamping itu, karena titik tekan penelitian ini adalah analisis kuantitatif untuk mencari korelasi dalam bidang pendidikan dan psikologi, maka variabel-variabelnya memang betul-betul terkait dalam bentuk hubungan yang tercakup dalam proses pendidikan dan psikologi pada diri seseorang secara *integrated* atau terpadu.¹⁴

Begitu juga dalam penelitian ini mencari korelasi antara variabel pendidikan Islam dalam keluarga (X) dan variabel akhlak remaja (Y), yang masing-masing kelompok itemnya tercakup dalam angket X dan Y, maka kedua macam atau aspek angket tersebut diberikan kepada remaja karang taruna yang sama sebagai responden. Dengan demikian akan terjadi proses psikologi yang *integrated* tentang pendidikan Islam dalam keluarga dan akhlaknya.

¹²Sutrisno Hadi, *Op.Cit.*, hlm. 160.

¹³Ibnu Hajar, *op.cit.*, hlm. 186.

¹⁴Muslim, *Aplikasi Statistik, jilid 2*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1996), hlm. 155.

G. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang telah terkumpul dari hasil penelitian yang bersifat kuantitatif ini. Penulis menggunakan teknik analisis statistik dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Analisis pendahuluan

a. Penskoran

Dalam analisis dilakukan penskoran hasil angket, kemudian dimasukkan dalam daftar distribusi frekuensi dari masing-masing variabel.

Pada bagian ini penulis akan menganalisa data yang telah terkumpul melalui angket yang telah disebarakan kepada responden dengan ketentuan jawaban sebagai berikut:

- 1) Alternatif jawaban a diberi skor 4
- 2) Alternatif jawaban b diberi skor 3
- 3) Alternatif jawaban c diberi skor 2
- 4) Alternatif jawaban d diberi skor 1

b. Menentukan kualifikasi dan interval nilai dengan cara:

1) Mencari mean

mean variabel X, $\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$ dan mean variable Y, $\bar{Y} = \frac{\sum Y}{N}$

2) Mencari lebar interval

$$I = \frac{R}{M}$$

dimana :

$$R = H - L + 1$$

$$M = 1 + 3,3 \log N$$

Keterangan :

I = lebar interval

R = jarak pengukuran

H = nilai tertinggi

M = jumlah interval

L = nilai terendah

N = responden

- 3) Membuat tabel kerja satu prediktor, kemudian mencari skor deviasi dan dimasukkan dalam rumus korelasi momen tangkar Pearson:

$$\sum x^2 = \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}, \text{ dan } \sum y^2 = \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \quad 15$$

$$r_{xy} = \frac{\sum XY}{\sqrt{(\sum X^2)(\sum Y^2)}} \quad 16$$

- 4) Melakukan uji t dengan rumus:

$$t = \frac{R\sqrt{N-2}}{\sqrt{1-R^2}}$$

2. Analisis Uji Hipotesis

Analisis ini digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan. Adapun jalannya adalah melanjutkan hasil angket, tekniknya yaitu dari hasil analisis pendahuluan tersebut dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis regresi satu predictor.

- a. Mencari persamaan garis regresi dengan persamaan $\hat{Y} = a + bX$

$$\text{Dimana : } b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}, \text{ dan } a = \bar{Y} - b\bar{X}$$

Keterangan :

\hat{Y} = garis lurus

a = intercept

bX = slope 1 letak garis lurus

\bar{Y} = mean dari variable Y

\bar{X} = mean dari variable X

- b. Menentukan analisis varian garis regresi, yaitu:

¹⁵Sutrisno Hadi, *Analisis Regresi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), cet. 8, hlm. 4.

¹⁶*Ibid.*

$$1) JK_{reg} = \frac{(\sum XY)^2}{\sum X^2}$$

$$2) JK_{res} = \sum Y^2 - \frac{(\sum XY)^2}{\sum X^2}$$

$$3) RK_{reg} = \frac{JK_{reg}}{db_{reg}}$$

$$4) RK_{res} = \frac{JK_{res}}{db_{res}}$$

$$5) F_{reg} = \frac{RK_{reg}}{RK_{res}} \quad 17$$

Keterangan :

F_{reg} = harga F regresi

JK_{reg} = jumlah perkuadratan regresi

JK_{res} = jumlah perkuadratan residu

RK_{reg} = rerata perkuadratan regresi

RK_{res} = rerata perkuadaratan residu

3. Analisis lanjut

Langkah dalam analisis ini untuk menguji signifikansi dengan membandingkan F_{reg} yang telah diketahui dengan F table ($F_{t 5\%}$ atau $F_{t 1\%}$ dengan kemungkinan:

- a. Jika $F_{reg} >$ dari F table 5% dan 1% maka signifikan (hipotesis diterima).
- b. Jika $F_{reg} <$ F table 5% dan 1% maka non signifikan (hipotesis ditolak).

¹⁷*Ibid*, hlm. 14.

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Situasi Umum Desa Borowetan¹

a. Letak Geografis

Luas wilayah Desa Borowetan sekitar 218,65 Ha. Desa Borowetan terletak di Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo dengan batas wilayah sebagai berikut :

- 1) Sebelah Utara : Kelurahan Borokulon, Kelurahan Kedungsari.
- 2) Sebelah Selatan : Desa Popongan.
- 3) Sebelah Barat : Desa Tegalrejo
- 4) Sebelah Timur : Desa Wonoroto.

b. Demografi

1) Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk desa Borowetan sebanyak 1558 jiwa, terdiri dari laki-laki 770 jiwa (49,42%) dan perempuan 788 jiwa (50,58%). Distribusi frekuensi penduduk menurut usia dapat di lihat pada tabel 1 yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Penduduk Menurut Tingkat Usia.

Umur (tahun)	Jumlah	%
0 – 3	71	4,56
4 – 6	46	2,95
7 – 12	128	8,22
13 – 15	57	3,66
16 – 18	63	4,04
19 – 21	30	1,93
22 ke atas	1163	74,64
Jumlah	1558	100%

¹ *Data Monografi Desa Borowetan, 2006.*

2) Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Borowetan.

Pendidikan	Jumlah	%
Tamat TK	22	3,70
Tamat SD	183	30,81
Tamat SLTP	195	32,83
Tamat SLTA	183	30,81
Tamat D1 – D3	4	0,67
Tamat S1 – S3	7	1,18
Jumlah	594	100%

3) Jumlah Penduduk Menurut Agama

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Penduduk menurut Agama.

Agama	Jumlah	%
Islam	1530	98,20
Kristen	23	1,48
Katolik	5	0,32
Hindu	-	-
Budha	-	-
Jumlah	1558	100%

4) Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Penduduk Menurut Mata Pencaharian.

Mata Pencaharian	Jumlah	%
Pegawai Negeri Sipil	19	4,85
TNI / POLRI	1	0,25
Swasta	124	31,63
Wiraswasta	11	2,81
Tani	173	44,13
Buruh Tani	31	7,91
Pertukangan	14	3,57
Pensiunan	19	4,85
Jumlah	392	100%

2. Situasi Umum Karang Taruna Kayu Arahiwang Desa Borowetan

a. Sejarahnya Berdirinya Karang Taruna Kayu Arahiwang Desa Borowetan²

Awal terbentuknya karang taruna desa Borowetan sejak tahun 2002. Pada waktu itu bertepatan pada raya Idul Adha ada beberapa remaja yang sedang berkumpul di masjid al Amin desa Borowetan, berbincang – bincang membahas tentang keadaan generasi muda yang akan datang desa tersebut. Kemudian pada tanggal 12 Zulhijah 1423 H diadakan rapat yang dihadiri oleh 15 orang remaja dai rumahnya Ngabdul Muntholib RT 02/III, dengan menghasilkan dibentuknya suatu organisasi remaja yaitu Ikatan Pemuda Pemudi Arahiwang (IPPA), dengan ketuanya Ngabdul Muntholib.

Arahiwang diambil dari nama pohon bersejarah yang telah tumbuh 1105 tahun yang lalu di desa tersebut. Pohon tersebut terkenal dengan nama *Kayu Arahiwang*. Pohon tersebut merupakan cikal bakal

² Interview, *Wawancara dengan Ketua Umum Karang Taruna Kayu Arahiwang Desa Borowetan*, 23 Desember 2006.

lahirnya kota Purworejo, yang jatuh pada 5 Oktober 901 M. Untuk mengingat sejarah tersebut di sekitar pohon tersebut dibangun sebuah monumen yaitu monumen *Kayu Arahiwang*. Maka untuk mengabadikan nama tersebut, para pemuda RW III desa Borowetan menggunakan Kayu Arahiwang sebagai nama organisasi pemuda pemudi desa tersebut.

IPPA tersebut belum mencakup seluruh pemuda pemudi Borowetan, tetapi hanya mencakup RW III (satu pedukuhan). Untuk itu pada tahun 2003 diadakan musyawarah yang membahas tentang AD/ART dan program lain untuk membentuk suatu organisasi pemuda pemudi yang mencakup seluruh desa Borowetan.

Ngabdul Muntholib dan kawan-kawan pada tahun 2003 mengajukan program-program kerja tersebut kepada pemerintah desa. Namun pemerintah desa kurang antusias bahkan menolak dengan adanya organisasi pemuda tersebut.

Pemuda-pemudi tersebut tidak putus asa dengan ditolaknya program tersebut oleh pemerintah desa Borowetan. Kemudian program kerja tersebut diajukan ke pemerintah daerah kabupaten Purworejo. Pemerintah daerah kabupaten Purworejo menerima dengan penuh antusias dengan pengajuan program kerja tersebut.

Untuk menindaklanjuti program kerja dari pemuda-pemudi dari desa Borowetan, maka pihak pemerintah daerah memutuskan agar setiap desa yang berada di wilayah kabupaten Purworejo memiliki sebuah organisasi kepemudaan yaitu karang taruna.

Dengan adanya keputusan dari pemerintah daerah tersebut, Kepala Desa Borowetan bersama perangkat desa, tokoh masyarakat, ketua RT/RW, dan perwakilan pemuda dari masing-masing RW pada 3 Januari 2004 mengadakan rapat/musyawarah di rumah Kepala Desa.

Dari musyawarah tersebut terbentuklah suatu organisasi pemuda yang bernama “Karang Taruna Kayu Arahiwang Desa Borowetan”, dengan ketua umum terpilih yaitu Ngabdul Muntholib.

Pada saat ini (tahun 2006) jumlah anggota karang taruna Kayu Arahiwang Desa Borowetan kurang lebih 450 orang, namun yang berusia remaja sebanyak 150 orang.

b. Susunan Pengurus Karang Taruna Kayu Arahiwang Desa Borowetan³

- 1. Ketua 1 : Ngabdul Muntholib
- Ketua 2 : Triwarno Joko P
- 2. Sekretaris 1 : Malikhun Nadhiroh
- Sekretaris 2 : Anggun Larasati
- 3. Bendahara 1 : Ismanto
- Bendahara 2 : Shopia S.

4. Seksi – Seksi :

a. Seksi Pendidikan dan Pelatihan:

- 1) Muh Aftadi
- 2) Bejo Widiyanto
- 3) Sugeng Eko

b. Seksi Usaha Kesejahteraan Sosial

- 1) Didik Sugiarto
- 2) Rudi
- 3) Teguh Darmanto

c. Seksi Pengabdian Masyarakat

- 1) Martina Coni
- 2) Prasetyo
- 3) Kabul Arifin

d. Seksi Kelompok Usaha Bersama

³ Dokumentasi, *Program Tahunan Tahun Kerja 2006 Karang Taruna Indonesia Kayu Arahiwang Desa Borowetan Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo.*

- 1) Saryanto
- 2) Moh Tofuri
- 3) Rohadi

e. Seksi Rohani dan Pembinaan Mental

- 1) Ismail
- 2) Mulyono
- 3) Priyo Budi P.

f. Seksi Olah Raga dan Seni Budaya

- 1) Moh Sofyan
- 2) Mohari
- 3) Eko Pamungkas

g. Seksi Lingkungan Hidup

- 1) Heri Sugiyanto
- 2) Puji Indratmoko
- 3) Edi Wibowo

h. Seksi Hubungan Masyarakat

- 1) Wahyu Widodo
- 2) Tumijo
- 3) Tari

3. Hasil Angket / Kuesioner Pendidikan Agama dalam Keluarga

NO	NAMA L/P	BUTIR ITEM															Jml Skr
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
1	Indri / P	3	3	4	2	2	3	1	3	4	3	3	4	2	4	4	45
2	Lutviana/P	3	3	4	2	3	2	1	3	4	3	3	4	2	4	4	45
3	Priyo / L	4	4	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	46
4	Widi / L	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	58
5	Ninda / P	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	57
6	Tusi / P	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	57
7	Ana / P	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	51
8	Feri / P	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	32
9	Tanti / P	4	2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	2	3	4	53
10	Rukmini/P	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	4	4	57
11	Niken / P	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	57
12	Leni / P	3	2	2	3	2	1	1	3	3	3	3	3	2	2	2	35
13	Suraji / L	3	2	2	3	3	1	1	3	3	3	3	3	2	2	2	36
14	Yanik / P	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	2	3	54
15	Egi / P	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	2	3	54
16	May / P	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	59
17	Sigit / L	4	2	4	2	4	4	1	3	4	3	1	4	4	4	2	46
18	Sution / L	4	2	4	4	4	2	1	4	4	3	2	2	2	2	4	44
19	Paryoto /L	1	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	50
20	Bayu / L	3	2	2	3	3	4	2	4	4	4	4	4	2	2	2	45
21	Ria / P	1	4	3	4	4	4	4	4	4	3	2	3	2	3	4	49
22	Fitri / P	2	2	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	1	25
23	Dewi / P	4	4	2	2	3	2	2	4	3	3	2	4	2	4	3	44
24	Ardani / L	2	2	1	2	4	4	1	4	4	4	4	4	4	3	2	45
25	Obie / L	3	3	3	4	4	3	1	3	4	3	3	2	3	4	3	46
26	Dwi / L	3	4	1	4	4	3	4	3	4	4	3	1	3	4	3	48
27	Puspito / L	3	4	1	1	2	2	1	4	4	3	3	4	2	4	4	42
28	Rahmat /L	3	1	1	1	2	2	1	4	4	3	3	4	2	3	4	38
29	Teguh / L	1	1	4	1	1	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	47
30	Bangun /L	4	4	2	4	4	1	1	4	4	4	2	4	2	4	4	48

4. Hasil Angket / Kuesioner Akhlak Remaja

NO	NAMA L/P	BUTIR ITEM															Jml Skr
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
1	Indri / P	4	3	4	4	3	1	4	4	2	4	1	3	2	1	1	41
2	Lutviana/P	4	2	1	4	2	4	4	3	2	4	1	3	3	3	2	42
3	Priyo / L	4	4	2	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	2	2	51
4	Widi / L	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	57
5	Ninda / P	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	54
6	Tusi / P	4	3	3	3	3	2	2	4	4	3	2	2	4	2	2	43
7	Ana / P	2	4	2	4	2	4	4	4	4	4	2	3	3	2	3	47
8	Feri / P	3	3	2	4	4	3	4	4	2	3	2	2	4	3	2	45
9	Tanti / P	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	3	4	4	4	56
10	Rukmini/P	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	3	55
11	Niken / P	3	3	2	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	2	2	48
12	Leni / P	2	3	2	4	3	4	3	4	2	3	1	2	3	2	1	39
13	Suraji / L	2	3	2	4	3	4	2	4	2	3	1	2	3	2	1	38
14	Yanik / P	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	2	2	51
15	Egi / P	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	2	2	51
16	May / P	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	4	3	4	4	56
17	Sigit / L	4	3	3	3	4	2	4	4	2	3	1	4	2	4	3	46
18	Sution / L	2	2	2	4	4	3	4	4	4	4	2	4	3	4	4	50
19	Paryoto /L	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	54
20	Bayu / L	4	2	2	4	4	3	4	4	4	4	2	4	3	4	4	52
21	Ria / P	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	2	3	51
22	Fitri / P	2	2	1	2	2	2	2	1	1	2	1	2	1	1	1	23
23	Dewi / P	3	4	2	4	4	4	4	4	2	3	2	2	4	2	4	48
24	Ardani / L	2	4	4	4	3	4	3	4	2	4	2	2	3	2	2	45
25	Obie / L	3	2	2	4	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	1	34
26	Dwi / L	3	3	2	4	2	2	2	3	2	3	1	3	2	2	1	35
27	Puspito / L	1	4	2	4	2	2	2	2	2	3	1	2	2	1	1	31
28	Rahmat /L	1	4	1	4	2	2	2	1	2	3	1	2	2	1	3	31
29	Teguh / L	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	2	2	4	4	4	54
30	Bangun /L	2	1	1	4	2	2	4	4	4	3	1	2	4	2	2	38

B. Pengujian Hipotesis

1. Analisis Pendahuluan

Dalam analisis ini langkah–langkah yang ditempuh adalah memasukkan data hasil angket yang diperoleh ke dalam distribusi frekuensi. Adapun data frekuensi dari variabel x dan y adalah sebagai berikut:

a. Daftar Distribusi Frekuensi Pendidikan Agama dalam Keluarga Remaja Karang Taruna Kayu Arahiwang Desa Borowetan (Variabel X).

01.	45	11.57	21.49
02.	45	12.35	22.25
03.	46	13.36	23.44
04.	58	14.54	24.45
05.	57	15.54	25.46
06.	57	16.59	26.48
07.	51	17.46	27.42
08.	32	18.44	28.38
09.	53	19.50	29.47
10.	57	20.45	30.48

b. Menentukan Kualifikasi dan Interval Variabel X dengan Cara :

1) Mencari mean

$$M = \frac{\sum X}{N}, \text{ sehingga mean X ditulis } (\bar{X}) = \frac{\sum X}{N}$$

$$\bar{X} = \frac{1413}{30}$$

$$\bar{X} = 47,1$$

2) Mencari lebar interval

$$I = \frac{R}{M}$$

dimana :

$$R = H - L + 1$$

$$M = I + 3,3 \log N$$

$$\begin{aligned} R &= H - L + 1 \\ &= 59 - 25 + 1 \\ &= 34 + 1 \\ &= 35 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} M &= 1 + 3,3 \log 30 \\ &= 1 + 3,3 \times 1,477 \\ &= 1 + 4,874 \\ &= 5,874 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} I &= \frac{R}{M} \\ &= \frac{35}{5,874} \end{aligned}$$

= 5,958, untuk memudahkan dalam mengkualifikasikan variabel X, maka interval yang digunakan adalah 5, sehingga jumlah intervalnya adalah 7.

Kemudian hasil di atas dimasukkan pada tabel kualitas variabel Pendidikan Islam dalam keluarga remaja karang taruna Kayu Arahiwang sebagai berikut:

Tabel 5. Distribusi Mean Pendidikan Agama dalam Keluarga

Interval	M'	F'	X'	fX'	fX'^2	$Fr\%$
55 – 59	57	6	+3	18	54	20%
50 – 54	52	5	+2	10	20	16,67%
45 – 49	47	11	+1	11	11	36,67%
40 – 44	42	3	0	0	0	10%
35 – 39	37	3	-1	-3	3	10%
30 – 34	32	1	-2	-2	4	3,33%
25 – 29	27	1	-3	-3	9	3,33%
		30		31	101	100%

$$\begin{aligned}
M &= M' + I \left(\frac{\sum fx}{N} \right) \\
&= 42 + 5 \left(\frac{31}{30} \right) \\
&= 42 + 5,167 \\
&= 47,167
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
SD &= I \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left(\frac{\sum fx}{N} \right)^2} \\
&= 5 \sqrt{\frac{101}{30} - \left(\frac{31}{30} \right)^2} \\
&= 5 \sqrt{3,367 - 1,067} \\
&= 5 \sqrt{2,3} \\
&= 5 \times 1,516 \\
&= 7,583
\end{aligned}$$

Mengubah skor mentah standar skala lima

$$M + 1,5 SD = 47,167 + 1,5 (7,853) = 58,541 \quad 58 \text{ ke atas}$$

$$M + 0,5 SD = 47,167 + 0,5 (7,853) = 50,958 \quad 50 - 57$$

$$M - 0,5 SD = 47,167 - 0,5 (7,853) = 43,375 \quad 43 - 49$$

$$M - 1,5 SD = 47,167 - 1,5 (7,853) = 35,792 \quad 35 - 42$$

34 ke bawah

Tabel 6. Skor Konversi Hasil Angket Variabel X

Skor Mentah	Nilai Stantifive
58 ke atas	Sangat Tinggi
50 - 57	Tinggi
43 - 49	Sedang
35 - 42	Rendah
34 ke bawah	Sangat rendah

Dari data distribusi di atas, maka dapat diketahui bahwa rata-rata hasil angket pendidikan agama dalam keluarga remaja karang taruna Kayu Arahiwang Desa Borowetan Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo sebesar 47,1 dalam kategori “sedang” yang berada pada interval 44 – 49 dengan frekuensi 36,67%.

c. Daftar Distribusi Frekuensi Akhlak Remaja Karang Taruna Kayu Arahiwang Desa Borowetan Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo (Variabel Y)

01. 41	11. 48	21. 51
02. 42	12. 39	22. 23
03. 51	13. 38	23. 48
04. 57	14. 51	24. 45
05. 54	15. 51	25. 34
06. 43	16. 56	26. 35
07. 47	17. 46	27. 31
08. 45	18. 50	28. 31
09. 56	19. 54	29. 54
10. 55	20. 52	30. 38

d. Menentukan kualifikasi dan interval variabel Y dengan cara:

1) Mencari Mean

$$\begin{aligned}\bar{Y} &= \frac{\sum y}{N} \\ \bar{Y} &= \frac{1366}{30} \\ &= 45,533\end{aligned}$$

2) Mencari Lebar Interval

$$I = \frac{R}{M}$$

Dimana :

$$R = H - L + 1$$

$$M = 1 + 3,3 \log N$$

$$\begin{aligned} R &= H - L + 1 \\ &= 57 - 23 + 1 \\ &= 35 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} M &= 1 + 3,3 \log N \\ &= 1 + 3,3 \log 30 \\ &= 1 + 3,3 \times 1,1477 \\ &= 1 + 4,874 \\ &= 5,874 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} I &= \frac{R}{M} \\ &= \frac{35}{5,874} \end{aligned}$$

= 5,958 , untuk memudahkan dalam mengkualifikasikan variabel Y, maka interval yang digunakan adalah 5, sehingga jumlah intervalnya adalah 7.

Kemudian hasil ini dimasukkan pada tabel kualitas variabel akhlak remaja karang taruna Kayu Arahiwang Desa Borowetan Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo sebagai berikut:

Tabel 7. Distribusi Skor Mean Akhlak Remaja Karang Taruna Kayu Arahiwang Desa Borowetan Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo.

Interval	M'	F'	X'	FX'	fX'^2	$Fr\%$
53 – 57	55	7	+3	21	63	23,33%
48 – 52	50	8	+2	16	32	26,67%
43 – 47	45	5	+1	5	5	16,66%
38 – 42	40	5	0	0	0	16,67%
33 – 37	35	2	-1	-2	2	6,67%
28 – 32	30	2	-2	-4	8	6,67%
23 – 27	25	1	-3	-3	3	3,33%
		30		33	119	100%

$$\begin{aligned}
 M &= M' + 1 \left(\frac{\sum fx}{N} \right) \\
 &= 40 + 5 \left(\frac{33}{30} \right) \\
 &= 40 + 5,5 \\
 &= 45,5
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 SD &= I \sqrt{\frac{\sum fx'^2}{N} - \left(\frac{\sum fx}{N} \right)^2} \\
 &= 5 \sqrt{\frac{119}{30} - \left(\frac{33}{30} \right)^2} \\
 &= 5 \sqrt{3,967 - (1,1)^2} \\
 &= 5 \sqrt{3,967 - 1,21} \\
 &= 5 \sqrt{2,757} \\
 &= 5 \times 1,66 \\
 &= 8,3
 \end{aligned}$$

Mengubah skor mentah standar skala lima

$M + 1,5 SD = 45,5 + 1,5 (8,3) = 57,95$	57 ke atas
$M + 0,5 SD = 45,5 + 0,5 (8,3) = 49,65$	49 – 56
$M - 0,5 SD = 45,5 - 0,5 (8,3) = 41,35$	41 – 48
$M - 1,5 SD = 45,5 - 1,5 (8,3) = 33,05$	33 – 40
	32 ke bawah

Tabel 8. Skor Konversi Hasil Angket Variabel Y

Skor Mentah	Nilai Stantifive
57 ke atas	Sangat Baik
49 – 56	Baik
41 – 48	Cukup
33 – 40	Kurang
32 ke bawah	Sangat Kurang

Dari data distribusi di atas dapat dilihat bahwa rata-rata hasil angket akhlak remaja karang taruna Kayu Arahiwang Desa Borowetan Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo sebesar 45,533 dalam kategori “cukup baik” yang berada pada interval 43 – 47 dengan frekuensi 16,66%.

- e. Membuat Tabel Kerja Regresi, kemudian Mencari Skor Deviasinya.

Tabel 9. Tabel Kerja Regresi Antara Pendidikan Agama dalam Keluarga (Variabel X) dan Akhlak Remaja (Variabel Y)

No	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	45	41	2025	1681	1845
2	45	42	2025	1764	1890
3	46	51	2116	2601	2346
4	58	57	3364	3249	3306
5	57	54	3249	2916	3078
6	57	43	3249	1849	2451
7	51	47	2601	2209	2397
8	32	45	1024	2025	1440
9	53	56	2809	3136	2968
10	57	55	3249	3025	3135
11	57	48	3249	2304	2736
12	35	39	1225	1521	1365
13	36	38	1296	1444	1368
14	54	51	2916	2601	2754
15	54	51	2916	2601	2754
16	59	56	3481	3136	3304
17	46	46	2116	2116	2116
18	44	50	1936	2500	2200
19	50	54	2500	2916	2700
20	45	52	2025	2704	2340
21	49	51	2401	2601	2499
22	25	23	625	529	575
23	44	48	1936	2304	2112
24	45	45	2025	2025	2025
25	46	34	2116	1156	1564
26	48	35	2304	1225	1680
27	42	31	1764	961	1302
28	38	31	1444	961	1178
29	47	54	2209	2916	2538
30	48	38	2304	1444	1824
N= 30	$\sum X =$ 1413	$\sum Y =$ 1366	$\sum X^2 =$ 68499	$\sum Y^2 =$ 64420	$\sum XY =$ 65790

$$N = 30$$

$$\sum X = 1413$$

$$\sum Y = 1366$$

$$\sum X^2 = 68499$$

$$\sum Y^2 = 64420$$

$$\sum XY = 65790$$

$$\begin{aligned}\sum x^2 &= \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \\ &= 68499 - \frac{(1413)^2}{30} \\ &= 68499 - \frac{1996569}{30} \\ &= 68499 - 66552,3 \\ &= 1946,7\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\sum y^2 &= \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \\ &= 64420 - \frac{(1366)^2}{30} \\ &= 64420 - \frac{1865956}{30} \\ &= 64420 - 62198,533 \\ &= 2221,467\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\sum xy &= \sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N} \\ &= 65790 - \frac{(1413)(1366)}{30} \\ &= 65790 - \frac{1930158}{30} \\ &= 65790 - 64338,6\end{aligned}$$

$$= 1451,4$$

Dari hasil-hasil diatas dapat dicari nilai korelasi dengan moment tangkar Pearson dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} r_{xy} &= \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x)^2 (\sum y)^2}} \\ &= \frac{1451,4}{\sqrt{(1946,7)(2221,467)}} \\ &= \frac{1451,4}{\sqrt{4324529,809}} \\ &= \frac{1451,4}{2079,55} \\ &= 0,697939328 \text{ (dibulatkan menjadi 0,698)} \end{aligned}$$

r square = r_{xy}^2 (pengkuadratan dari koefisien korelasi) = 0,487119306, dibulatkan menjadi 0,487.

Kemudian untuk membuktikan signifikansi hubungan variabel x dengan variabel y digunakan uji t, dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} t &= \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \\ &= \frac{0,697939328\sqrt{30-2}}{\sqrt{1-0,487119306}} \\ &= \frac{0,697939328\sqrt{28}}{\sqrt{0,512880694}} \\ &= \frac{(0,697939328)(5,291502622)}{0,512880694} \\ &= \frac{3,693147784}{0,716156892} \\ &= 5,156897637 \text{ (dibulatkan menjadi 5,157)} \end{aligned}$$

Tabel 10. Tabel Hasil r_{xy} dan Uji t

Uji Hipotesis	Hitung	Tabel	
		5 %	1 %
r_{xy}	0,698	0,361	0,463
Uji t	5,157	2,042	2,750

Dari uji korelasional antara pendidikan agama dalam keluarga mempunyai pengaruh yang positif terhadap akhlak remaja karang taruna Kayu Arahiwang Desa Borowetan Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo yaitu sebesar 0,698. Untuk mengetahui kuat lemahnya korelasi tersebut dapat dicocokkan dengan tabel interpretasi sebagai berikut:

Tabel 11. Pedoman Untuk Memberi Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa koefisien hasil $r_{xy} = 0,698$ terletak pada interval 0,60-0,799. Jadi dapat disimpulkan bahwa korelasi pendidikan agama dalam keluarga dengan akhlak remaja karang taruna Kayu Arahiwang Desa Borowetan Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo adalah kuat pada interval 0,60-0,799.

2. Analisis Uji Hipotesis

Analisis ini digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis. Adapun jalannya adalah menggunakan analisis kuantitatif dengan teknik analisis regresi.

a. Mencari Persamaan Garis Regresi dengan Persamaan $\hat{Y} = a + bX$

\hat{Y} = garis lurus

a = intercept

bX = slope satu letak garis lurus

dimana untuk mencari b (*coefficient regrest/slope*) = $\frac{\sum XY}{\sum X^2}$ dan untuk

mencari a = $\hat{Y} - b\bar{X}$

mencari b dengan rumus:

$$b = \frac{\sum xy^2}{\sum x^2}$$

$$= \frac{1451,4}{1946,7}$$

$$= 0,745569425 \text{ (dibulatkan menjadi 0,746)}$$

Mencari a dengan rumus:

$$a = \hat{Y} - b\bar{X}$$

$$= 45,533 - (0,745569425 \times 47,1)$$

$$= 45,533 - 35,11631993$$

$$= 10,41668007 \text{ (dibulatkan menjadi 10,417)}$$

Jadi persamaan regresi

$$\hat{Y} = a + bX$$

$$\hat{Y} = 10,417 + 0,746X$$

b. Menentukan analisis varian garis regresi, yaitu:

$$1) \text{ JKreg} = \frac{(\sum xy)^2}{\sum x^2}$$

$$= \frac{(1451,4)^2}{1946,7}$$

$$\begin{aligned}
&= \frac{2106561,96}{1946,7} \\
&= 1082,119464 \text{ (dibulatkan menjadi 1082,119)} \\
2) \text{ JKres} &= \sum y^2 - \frac{(\sum xy)^2}{\sum x^2} \\
&= 2221,467 - \frac{(1451,4)^2}{1946,7} \\
&= 2221,467 - \frac{2106561,96}{1946,7} \\
&= 2221,467 - 1082,119464 \\
&= 1139,347536 \text{ (dibulatkan menjadi 1139,347)} \\
3) \text{ RKreg} &= \frac{JKreg}{dbreg} \\
&= \frac{1082,119}{1} \\
&= 1082,119 \\
4) \text{ RKres} &= \frac{JKres}{dbres} \\
&= \frac{1139,347536}{30 - 2} \\
&= \frac{1139,347536}{28} \\
&= 40,69096429 \text{ (dibulatkan menjadi 40,691)} \\
5) \text{ Freg} &= \frac{RKreg}{RKres} \\
&= \frac{1082,119464}{40,69096429} \\
&= 26,59361978 \text{ (dibulatkan menjadi 26,594)}
\end{aligned}$$

Hasil-hasil penghitungan dalam analisis regresi diatas lebih jelas dapat dilihat pada tabel ringkasan hasil analisis regresi berikut:

Tabel 12. Tabel Ringkasan Hasil Analisis Regresi

Sumber Varian	Db	JK	RK	Freg
Regresi	1	1082,119	1082,119	26,594
Residu	28	1139,347	40,691	
Total	29	2221,466		

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil perhitungan rata-rata variabel pendidikan agama dalam keluarga dan akhlak remaja karang taruna Kayu Arahiwang Desa Borowetan Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo diketahui rata-rata nilai pendidikan agama dalam keluarga sebesar 47,1. Hal ini berarti bahwa pendidikan agama dalam keluarga remaja karang taruna Kayu Arahiwang Desa Borowetan Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo dalam kategori “sedang” yaitu pada interval 45-49 dengan frekuensi sebesar 36,67 %, sedangkan dari perhitungan rata-rata akhlak remaja karang taruna Kayu Arahiwang Desa Borowetan Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo sebesar 45,533. Hal ini berarti bahwa tingkat akhlak remaja karang taruna Kayu Arahiwang Desa Borowetan Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo dalam kategori “cukup baik” yaitu pada interval 43-47 dengan frekuensi sebesar 16,66 %.

Dari hasil analisis uji hipotesis dengan rumus regresi satu prediktor diketahui bahwa ada pengaruh positif antara pendidikan agama dalam keluarga terhadap akhlak remaja karang taruna Kayu Arahiwang Desa Borowetan Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo yakni ditunjukkan dari nilai koefisien korelasi dengan moment tangkar dari Pearson. Diketahui bahwa $r_{xy} = 0,698 > r_{t(0,05)} = 0,361$ dan $r_{xy} = 0,698 > r_{t(0,01)} = 0,463$, dengan $r_{xy} > r_{t(0,05)}$ dan $(0,01)$, hasil tersebut berarti signifikan dan hipotesis yang menyatakan “ada pengaruh positif antara pendidikan agama dalam keluarga terhadap akhlak remaja karang taruna Kayu Arahiwang Desa Borowetan Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo” di terima. Interpretasi kuat

lemahnya korelasi antara kedua variabel tersebut adalah kuat, yaitu $r_{xy} = 0,698$ berada pada interval koefisien $0,60 - 0,799$.

Selanjutnya signifikansi hubungan antara pendidikan agama dalam keluarga terhadap akhlak remaja karang taruna Kayu Arahiwang Desa Borowetan Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo tersebut juga dibuktikan dengan uji t. Hal ini ditunjukkan dengan $t_h = 5,157 > t_{t(0,05:28)} = 2,042$ dan $t_h = 5,157 > t_{t(0,01:28)} = 2,750$.

Sementara itu dalam uji Freg diketahui bahwa nilainya sebesar 26,594. Kemudian hasil yang diperoleh dikonsultasikan dengan F tabel (F_t), baik pada taraf kepercayaan 5 % maupun 1 %. Dengan demikian $F_{reg} = 26,594 > F_{t(0,05:28)} = 4,20$, sedangkan $F_{reg} 26,594 > F_{t(0,01:28)} = 7,64$. Karena hasil Freg lebih besar dari F_t berarti hasilnya signifikan.

Hasil-hasil analisis uji hipotesis di atas dapat dilihat pada tabel ringkasan berikut:

Tabel 13. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis Freg, r_{xy} dan Uji t

Uji Hipotesis	t. hitung	T tabel		Keterangan	Hipotesis
		5 %	1 %		
Freg	26,594	4,20	7,64	Signifikan	Diterima
r_{xy}	0,698	0,361	0,463		
Uji t	5,157	2,042	2,750		

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif antara pendidikan agama dalam keluarga terhadap akhlak remaja karang taruna Kayu Arahiwang Desa Borowetan Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo. Sehingga dapat diartikan bahwa, semakin tinggi pendidikan agama dalam keluarga maka semakin baik akhlak remaja, sebaliknya semakin rendah pendidikan agama dalam keluarga maka semakin rendah akhlak remaja. Hal ini ditunjukkan dengan persamaan garis linear regresi $\hat{Y} = 10,417 + 0,746X$

D. Keterbatasan Penelitian

Hasil apapun yang telah dilakukan secara optimal oleh peneliti, perlu disadari bahwa ada keterbatasan. Walaupun demikian, peneliti berharap dari hasil yang telah diperoleh tersebut dapat dijadikan acuan awal bagi penelitian selanjutnya.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Keterbatasan lokasi dan populasi

Dapat dikatakan bahwa temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini bersifat kasuistik. Hal ini berkaitan dengan lokasi atau tempat diadakannya penelitian, yaitu di Desa Borowetan Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo dan yang menjadi sampel adalah remaja karang taruna desa tersebut, oleh karena itu hasil penelitian ini hanya berlaku untuk lokasi dan populasi diadakannya penelitian ini, yakni remaja karang taruna Kayu Arahiwang Desa Borowetan Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo dan tidak dapat digeneralisasikan pada lokasi maupun populasi lain.

2. Keterbatasan biaya

Meski bukan satu-satunya faktor yang menjadi hambatan dalam penelitian ini, namun pada dasarnya merupakan satu hal yang memegang peranan penting dalam menyukseskan penelitian ini.

Sebagai manusia biasa tentunya penulis mempunyai kekurangan-kekurangan meskipun banyak tantangan dan kendala yang dihadapi dalam penelitian ini, penulis bersyukur penelitian ini telah terlaksana dengan baik.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Setelah melewati beberapa langkah analisis mengenai pendidikan agama dalam keluarga terhadap akhlak remaja karang taruna Kayu Arahiwang Desa Borowetan Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo, maka dapat penulis simpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pendidikan agama dalam keluarga remaja karang taruna Kayu Arahiwang Desa Borowetan Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo berada pada kategori “sedang”, ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata hasil angket, yakni 47,1 yang berada pada interval 44–49 dengan frekuensi 36,67%.
2. Akhlak remaja karang taruna Kayu Arahiwang Desa Borowetan Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo berada pada kategori “cukup baik”, hal ini ditunjukkan dari nilai rata-rata hasil angket yakni 45,533 yang berada pada interval 43–47 dengan frekuensi 16,66%.
3. Adanya pengaruh yang positif antara pendidikan agama dalam keluarga dengan akhlak remaja karang taruna Kayu Arahiwang Desa Borowetan Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo. Hal ini didasarkan pada hasil analisis regresi satu prediktor dengan hasil signifikan, yaitu:
 - a. Freg, yakni nilai $F_{reg} = 26,594 > F_{t 0,01} = 7,64$ maupun $F_{t 0,05} = 4,20$.
 - b. r_{xy} , yakni $r_{hitung} = 0,698 > r_{tabel 0,01} = 0,463$ maupun $r_{tabel 0,05} = 0,361$.
 - c. Uji t, yakni $t_{hitung} = 5,157 > t_{tabel 0,01} = 2,750$ maupun $t_{tabel 0,05} = 2,042$.

B. Saran-saran

1. Untuk para orang tua, hendaknya memperhatikan pendidikan agama (Islam) terhadap putra–putrinya yang masih remaja agar anak tersebut berakhlak mulia, karena pendidikan Islam dalam keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi akhlak seseorang.
2. Perlu adanya peningkatan pengawasan orang tua terhadap anak remaja pada pergaulan dengan lingkungannya agar kerusakan moral dapat diatasi sejak dini.

C. Penutup

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Akhlak Remaja Karang Taruna Kayu Arahiwang Desa Borowetan Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo.

Penulis sadar bahwa skripsi ini masih sarat dengan keterbatasan dan jauh dari kesempurnaan. Karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi sempurnanya skripsi ini.

Akhirnya penulis menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, dengan harapan semoga Allah SWT menerima sebagai amal kebaikan. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah Muhammad, Abi bin Ismail, *Shohih Bukhori*, Juz 4, Indonesia, Maktabah Dar Ihya Al Kitab Al Arabiyah, tth.
- Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta, Aditya Media, 1992.
- Achmadi, (*Dasar- dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama di Sekolah*) dalam Chabib Toha *PBM PAI di Sekolah*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar 1998.
- Al Attas, Muhammad Naquib, *The Concept of Education in Islam*, Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization Malaysia, 1991
- Al Ati, Hammudah Abd., *Keluarga Muslim*, Terj. Anshari Tayib, Surabaya, Bina Ilmu, 1984.
- Al Gazali, Abi Khamid Muhammad, bin Muhammad, *Ihya' Ulumuddin*, Juz III, Surabaya, Dar Al Ihya, tth.
- Amin, Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Terj. Farid Ma'ruf, Jakarta, Bulan Bintang, 1975.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta, 1998, Cet. 11.
- As., Asmaran, *Pengantar studi Akhlak*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Azahrani, Musfir bin Said, *Konseling Terapi*, Jakarta, Gema Insani, 2005.
- Aziz, Saleh Abdul dan Abdul Aziz Majid, *Al Tarbiyah wa Turuqu al Tadris*, (Mesir: Darul Maarif, tth
- Daradjat, Zakiah, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta, Gunung Agung, 1980, Cet. 5.
- _____, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta, Bulan Bintang, 1980.

_____. *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, Jakarta, Bulan Bintang, 1987.

_____, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta, Haji Masagung, 1990.

Daradjat, Zakiah, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1996, Cet. 3.

Darmansyah, dkk., *Ilmu Sosial Dasar (Kumpulan Essay)*, Surabaya, Usaha Nasional, 1986.

Djatnika, Rahmat, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1996.

Departemen Agama, *Al Quran dan Terjemahnya*, Semarang, Toha Putra, 1995.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1994, Cet. 3.

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Esiklopedi Islam*, Jakarta, PT Bahtiar Baru Van Hoove, tth.

Dokumentasi, *Program Tahunan Tahun Kerja 2006 Karang Taruna Indonesia Kayu Arahiwang Desa Borowetan Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo*.

Gunarso, Singgih D. dan Yulia Singgih, *Psikologi Praktis, Anak Remaja, Keluarga*, Jakarta, Badan Pemeriksaan Keuangan Gunung Mulia, 1995.

Hadi, Sutrisno, *Analisis Regresi*, Yogyakarta, Andi Offset, 2001, cet. 8.

_____, *Metodologi Research, Jilid 2*, Yogyakarta, Andi Offset, 2002, cet. 27.

Hajar, Ibnu, *Dasar-dasar Metodologi Kuantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1996.

Hurlock, Elizabeth B., *Developmental Psychology: Psikologi Perkembangan*, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, Jakarta, Erlangga, 2004, Cet. 11.

- Ihsan, Fuad, *Dasar – Dasar Pendidikan Islam*, Jakarta, Rineka Cipta, 1997.
- Interviu, *Wawancara dengan Ketua Umum Karang Taruna Kayu Arahiwang Desa Borowetan*, 23 Desember 2006.
- Kurniadi, “Pendidikan yang Membebaskan”, <http://www.1.bpkpenabur.or.id/kps-jkt/berita/9806/pendidik2.htm>.
- Langgulung, Hasan, *Asas – Asas Pendidikan Islam*, Jakarta, Pustaka Al Husna, 1992.
- _____, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta, PT Maha Grafindo, 1993, Cet. 3.
- _____, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta, Al Husna Zikra, 1995.
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan.*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 2004), Cet. 4.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, Al Maarif, 1980.
- Madjid, Nurcholis, *Masyarakat Religius*, Jakarta, Paramadina, 2000, Cet. 2.
- Muchtar, Heri Jauhari, *Fikih Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)*, Bandung, Trigenda Karya, 1993.
- Muslim, *Aplikasi Statistik, jilid 2*, Semarang, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1996.
- Najati, M 'Utsman, *Al Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Terj. Ahmad Rofi'i 'Usmani, (*Al Qur'an wa Ilmu al Nafs*), Bandung, Pustaka, 1985.
- Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1997.

- Noor, M Sholeh., *Pendidikan Islam*, Semarang, IAIN Walisongo, 1987.
- Pemerintah Desa Borowetan Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo, *Data Monografi Desa Borowetan*, 2006.
- Poerbakawatja, Soegarda, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta, Gunung Agung, 1976.
- Poerwanti, Endang, *Perkembangan Peserta Didik*, Malang, UMM Press, 2002, Cet. 2.
- Purwodarminto, WJS., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1982.
- Quthb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, Bandung, PT Alma'arif, 1984.
- Rahmat, Jalaluddin, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1995.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005, Cet. 9.
- Shounthut, Khotib Ahmad, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, Yogyakarta, Mitra Pustaka, 1998.
- Sochib, Moch, *Pola Asuh Orang Tua*, Jakarta, Rineka Cipta, 1998.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dalam Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.
- Syahr, Saidus, *Asas-asas Hukum Islam (Himpunan Kuliah)*, Bandung, Alumni, 1983.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- _____, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1999, Cet. 4.

_____, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2000, Cet. 2.

Tono, Sidik, dkk., *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, Yogyakarta, UII Pres, 1998.

Thomson, Gord Frey, *A Modern Philosophy of Education*, London, 1957.

UUD 1945 dan Amandemennya Hasil Sidang Tahunan 2000, Surakarta, Al Hikmah, 2000.

UU RI NO. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003, Jakarta, Cemerlang, 2003.

Ulwan, Abdullah Nasikh, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid I, Semarang, Asy Syifa, tth.

_____, *Tarbiyatu al Aulad fi al Islam*, Juz 1, Bairut, Darusalam, 1893.

Walgito, Bimo, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, Yogyakarta, Andi Offset, 2002.

Ya'qub, Hamzah, *Etika Islam*, Bandung, Diponegoro, 1983, Cet. 2.

Yasir, Asmuni M., *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Keluarga UPN, 1985

Zuharini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo, Ramadhani, 1993.

Zuhdi, Masjfuk, *Studi Islam, Jilid I: Akidah*, Jakarta, Grafindo Persada, 1993

Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2000, Cet. 7.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : MOH ARIFIN
Tempat/Tanggal Lahir : Purworejo, 28 Pebruari 1981
Alamat Asal : Jl. Brigjend Katamso no 260 RT 03/I Borocerme Desa
Borowetan Kec. Banyuurip Kab. Purworejo 54171
Alamat Sekarang : PP. Luhur Dondong Kel. Wonosari Kec Ngaliyan Kota
Semarang.
Jenjang Pendidikan :

1. TK Popongan Tamat tahun 1988.
2. SD Negeri Popongan I Tamat tahun 1994.
3. SMP Negeri I Purworejo Tamat tahun 1997.
4. MAN Purworejo Tamat tahun 2000.
5. IAIN Walisongo Semarang Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI masuk tahun 2000.

Semarang, 28 Februari 2007

Penulis,

ACC

MOH ARIFIN

NIM: 3100131

VARIABEL, INDIKATOR DAN BUTIR ITEM

Variabel	Indikator	Butir Item
Pendidikan Agama dalam Keluarga	Mendorong anak untuk taat beribadah.	1, 4, 6, 7
	Menumbuhkan sikap hormat dan bakti pada orang tua.	2, 12, 14, 13
	Menumbuhkan semangat bekerja dengan penuh kejujuran dan bersikap hidup sederhana.	5, 15
	Menanamkan cinta kebenaran dan menjauhi yang buruk.	3, 8, 9
	Menanamkan jiwa sabar dalam menghadapi cobaan.	10, 11
Akhlaq Remaja	Taat kepada Allah.	1,2, 3, 4
	Sabar.	5, 6
	Syukur.	7
	Birul walidain.	8, 9,11
	Ta'awun atau tolong menolong.	10, 12, 13, 14
	Memelihara alam.	15

ANGKET / KUESIONER

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan segala kerendahan hati, saya mengharapkan dari rekan–rekan remaja Karang Taruna Kayu Arahiwang Desa Borowetan, Kecamatan Banyuurip, Kabupaten Purworejo berkenan mengisi angket ini sesuai dengan keadaan yang dialami. Akhirnya atas kesediaannya, saya mengucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Petunjuk Umum

1. Angket ini untuk penelitian semata, sama sekali tidak berpengaruh pada diri anda.
2. Kediaan dan kejujuran anda dalam mengisi angket ini sangat membantu dalam penelitian ini.

Petunjuk pengisian angket:

1. Jawablah pertanyaan berikut ini dengan memberi tanda silang (x) salah satu huruf a, b, c atau d yang sesuai dengan jawaban saudara.
2. Tulislah data diri saudara:
 - a. Nama :
 - b. Jenis kelamin : Laki – laki / Perempuan

A. Pendidikan Agama dalam Keluarga

1. Apakah orang tua saudara sering menasehati anda untuk beribadah kepada Allah SWT?
 - a. Selalu
 - b. Sering kali
 - c. Kadang–kadang
 - d. Tidak pernah

2. Apakah anda sering disuruh membantu orang tua?
 - a. Selalu
 - b. Sering kali
 - c. Kadang–kadang
 - d. Tidak pernah
3. Apakah orang tua anda sering menyuruh anda untuk meminta maaf, apabila anda melakukan kesalahan?
 - a. Selalu
 - b. Sering kali
 - c. Kadang–kadang
 - d. Tidak pernah
4. Apakah orang tua anda sering memberi nasihat kepada anda, agar anda selalu belajar agama (mengaji)?
 - a. Selalu
 - b. Sering kali
 - c. Kadang–kadang
 - d. Tidak pernah
5. Apakah orang tua anda sering menasehati agar anda bekerja dengan penuh kejujuran?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang–kadang
 - d. Tidak pernah
6. Apakah orang tua anda sering memberi suri tauladan (contoh) dalam mengerjakan sholat fardlu?
 - a. Selalu
 - b. Sering kali
 - c. Kadang–kadang
 - d. Tidak pernah

7. Apakah orang tua anda sering mengajak anda untuk mengerjakan sholat secara berjamaah?
 - a. Selalu
 - b. Sering kali
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
8. Apakah orang tua anda sering menanamkan dan menyuruh anda untuk berbuat baik?
 - a. Selalu
 - b. Sering kali
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
9. Apakah orang tua anda melarang anda berbuat jahat?
 - a. Selalu
 - b. Sering kali
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
10. Apakah orang tua anda selalu menasehati agar bersabar dalam menerima cobaan, ketika anda terkena musibah (anda sakit)?
 - a. Selalu
 - b. Sering kali
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
11. Apakah orang tua anda selalu menasehati agar bersabar (tabah), ketika saudara anda terkena musibah (meninggal)?
 - a. Selalu
 - b. Sering kali
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah

12. Apakah orang tua anda selalu memberi contoh yang baik dalam pergaulan antar sesama?
- Selalu
 - Sering kali
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
13. Apakah orang tua anda selalu meluangkan waktunya untuk kesenangan anak-anaknya?
- Selalu
 - Sering kali
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
14. Apakah orang tua anda menasehati anda agar mencuci pakaiannya sendiri?
- Selalu
 - Sering kali
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
15. Apakah orang tua anda selalu menasehati anda agar menyisihkan uang saku untuk ditabung?
- Selalu
 - Sering kali
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah

B. Akhlak Remaja

1. Apakah anda selalu menyebut nama Allah terlebih dahulu apabila memulai sesuatu?
- Selalu
 - Sering kali
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah

2. Dalam ajaran agama Islam diajarkan bahwa seorang muslim diwajibkan melakukan sholat 5 (lima) kali dalam sehari semalam. Apakah anda melakukannya?
 - a. Selalu
 - b. Sering kali
 - c. Kadang–kadang
 - d. Tidak pernah
3. Apakah anda berdzikir sehabis sholat?
 - a. Selalu
 - b. Sering kali
 - c. Kadang–kadang
 - d. Tidak pernah
4. Sebagai seorang muslim juga diwajibkan berpuasa dibulan Ramadhan, apakah anda melakukannya?
 - a. Selalu
 - b. Sering kali
 - c. Kadang–kadang
 - d. Tidak pernah
5. Apakah anda selalu tawakkal kepada Allah, ketika anda mendapat musibah yang berat?
 - a. Selalu
 - b. Sering kali
 - c. Kadang–kadang
 - d. Tidak pernah
6. Apakah anda selalu sabar dalam mengerjakan tugas–tugasnya?
 - a. Selalu
 - b. Sering kali
 - c. Kadang–kadang
 - d. Tidak pernah

7. Apakah anda bersyukur ketika mendapat suatu kenikmatan dari Allah?
 - a. Selalu
 - b. Sering kali
 - c. Kadang–kadang
 - d. Tidak pernah
8. Bagaimana sikap anda jika orang tua anda melanggar perintah Allah?
 - a. Tetap hormat dan berusaha untuk mengingatkan
 - b. Langsung mengingatkan
 - c. Mengingatkan dengan perkataan kasar
 - d. Membiarkannya
9. Bagaimana perasaan anda jika disuruh orang tua?
 - a. Selalu senang
 - b. Sering senang
 - c. Kadang senang
 - d. Tidak senang
10. Bagaimana hubungan anda dengan keluarga?
 - a. Baik sekali
 - b. Cukup baik
 - c. Kurang baik
 - d. Tidak baik
11. Apakah anda berkata baik / sopan (berbahasa jawa krama) terhadap orang tua?
 - a. Selalu
 - b. Sering kali
 - c. Kadang–kadang
 - d. Tidak pernah
12. Apakah anda menolong orang yang membutuhkan?
 - a. Selalu
 - b. Sering kali
 - c. Kadang–kadang
 - d. Tidak pernah

13. Bagaimana sikap anda jika mengetahui teman anda berkata kasar terhadap orang tuanya?
- Menasehati dan menyuruh untuk minta maaf
 - Menasehati
 - Membiarkan nya / tidak ikut campur
 - Ikut membencinya karena orang tuanya bersalah
14. Apakah anda sering memecahkan masalah dengan jalan bermusyawarah?
- Selalu
 - Sering kali
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
15. Apakah anda sering menanam dan menyirami taman bunga di pekarangan anda?
- Selalu
 - Sering kali
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat: Jl. Raya Ngaliyan Semarang (Kampus II) Telp/Faks: 024-7601295

Nomor : In. 06.3/J.1/PP.009/4078/06

Semarang, 25 Nopember 2006

Lamp : -

Hal : **Penunjukan Pembimbing**

Kepada:
Yth. Drs. Wahyudi, M.Pd.
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul penelitian di jurusan PAI, maka Fakultas Tarbiyah menyetujui judul skripsi,

Saudara : MOH ARIFIN

NIM : 3100131

Judul : Pendidikan Agama dalam Keluarga Pengaruhnya terhadap Akhlak Remaja Karang Taruna Kayu Arahiwang Desa Borowetan Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo.

Dan menunjuk saudara sebagai pembimbing.

Demikian menjadi maklum.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

A.n. Dekan
Kajur PAI

ACC

Drs. Abdul Rahman, M.Ag.
NIP: 150 268 211

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang (sebagai laporan).
2. Mahasiswa yang bersangkutan.
3. Arsip.



**DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Fax 7615387

Nomor : In. 06.3/D1/TL.00/4209/2006

Semarang, 14 Desember 2006

Lamp : Proposal

Hal : Mohon Izin Riset A.n. Moh Arifin

NIM : 3100131

Kepada Yth.
Kepala Desa Borowetan ,
Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo
di Purworejo

Assalamu,alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa kami yang bernama MOH ARIFIN NIM : 3100131 sangat membutuhkan data sehubungan dengan penulisan skripsi yang berjudul : “Pengaruh Pendidikan Islam dalam Keluarga terhadap Akhlak Remaja Karang Taruna Kayu Arahiwang Desa Borowetan Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo”, dibawah bimbingan Saudara Drs. Wahyudi, MPd.

Untuk itu kami mohon agar mahasiswa tersebut diberi izin untuk melaksanakan penelitian di Desa Borowetan selama 15 hari.

Atas izin yang diberikan kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

A.n. Dekan,
Pembantu Dekan I

ACC

Dra. Muntholi'ah, M.Pd.
NIP. 150 263 166

Tembusan:

Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo di Semarang



PEMERINTAH KABUPATEN PURWOREJO
KECAMATAN BANYUURIP
DESA BOROWETAN

Jalan Yogya Km 4,5 Borowetan Purworejo Kode Pos 54171

SURAT KETERANGAN

NO: 176 / XII / 2006

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Borowetan Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo, menerangkan bahwa mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang,

Nama : MOH ARIFIN

NIM : 3100131

Judul Skripsi : Pengaruh Pendidikan Islam dalam Keluarga terhadap Akhlak Remaja Karang Taruna Kayu Arahiwang Desa Borowetan Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo.

Mahasiswa tersebut benar – benar telah melakukan penelitian dan pengambilan data pada remaja karang taruna Kayu Arahiwang di Desa Borowetan Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo, pada tanggal 15 – 29 Desember 2006.

Demikian surat keterangan ini agar digunakan sebagaimana mestinya.

Purworejo, 29 Desember 2006

Kepala Desa Borowetan

ACC

HARYOKO SEPUTRO